

No. Reg: 201090000029234

LAPORAN PENELITIAN



**MA`HAD ALY; REFORMULASI KELEMBAGAAN PTKI  
DI PESANTREN, STUDI TENTANG PELUANG DAN  
TANTANGAN PENDIDIKAN ULAMA PEREMPUAN  
DI ACEH DAN SUMATERA BARAT**

**Ketua Peneliti**

**Muhibuddin, M.Ag**

NIDN: 2008067001

NIPN: 2200806700108143

**Anggota:**

**Dr. Damanhuri, M.Ag**

<b>Klaster Penelitian</b>	<b>Kajian Terapan Strategis Nasional</b>
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	<b>Sosiologi Pendidikan/Gender</b>
<b>Sumber Dana</b>	<b>DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : *Ma'had 'Aly*, Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
- c. No. Registrasi : 201090000029234
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Sosiologi Pendidikan/Studi Gender
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Muhibuddin, M.Af
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 197006082000031002
  - d. NIDN : 2008067001
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 2200806700108143
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk. I/ III/d
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Sains dan Teknologi/Teknik Lingkungan
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Dr. Damanhuri, M.Ag
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap :
    - Jenis Kelamin :
    - Fakultas/Prodi :
  
3. Lokasi Penelitian : Aceh dan Sumatera Barat
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 75.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
dto.

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 31 Agustus 2020  
Peneliti,  
dto,

**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
dto,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

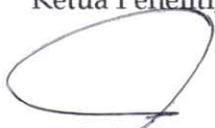
Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN : 2008067001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Ulee Gle, 08 Juni 1970  
Alamat : Dusun Rahmat, Jl. Mawar No. 2B  
Lamkeunueng Tungkop Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : Sains dan Teknologi/Teknik Lingkungan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster ..... yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



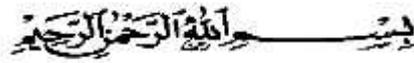
**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001

## ABSTRAK

Dayah adalah lembaga pendidikan populis tertua di Nusantara yang berperan dalam membangun *resourch* umat Islam Indonesia. Sejumlah ulama besar lahir dari rahim dayah. Dayah juga memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan di Aceh. Melalui dayah, nilai-nilai keacehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Hadirnya ma'had 'aly sebagai bentuk pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di dayah, membuktikan bahwa pendidikan di dayah telah berkembang pesat, dinamis, maju dan modern dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menjawab tantangan zaman. Peran profetik keulamaan memiliki tanggung-jawab besar untuk menghapus segala bentuk ketidakadilan dan kekerasan yang menimpa perempuan dan memenuhi hak-hak sosial mereka. Segala upaya kultural dan struktural diperlukan dalam rangka menegaskan kerja-kerja sosial keulamaan untuk hak-hak perempuan, sekaligus dalam rangka me"*reclaim*" keberadaan dan fungsi ulama perempuan dalam kancah sosial Indonesia. Pendidikan keulamaan perempuan merupakan salah satu bentuk dari gerakan kulturisasi melalui proses pendidikan yang humanitarian dan adil gender. Pendidikan juga salah satu hak sosial perempuan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara. Perempuan sebagai warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang memadai dari pemerintah dan masyarakat. Pendidikan keulamaan merupakan salah satu kualifikasi pendidikan khusus ke-Islaman yang berupaya memposisikan kaum perempuan pada taraf yang sejajar dengan kaum laki-laki dalam kapasitas keulamaan yang mumpuni. Dayah Manyang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan memberikan kontribusi signifikan dalam menelorkan para ulama muda baik laki-laki maupun perempuan. Namun kaum perempuan masih harus berjuang untuk memperoleh haknya ini, sebab tantangan yang dialami jauh lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki. Tantangan dimaksud adalah tantangan kultural dan struktural sekaligus. Dus, hingga kini dayah manyang masih didominasi santri laki-laki dan santri yang berhasil mengenyam pendidikan keulamaan di dayah hingga sampai eksis di jenjang "*finalis*" sebagian besarnya santri laki-laki. Karena itu pendidikan keulamaan perempuan harus didorong sedemikian rupa oleh kesadaran kaum perempuan sendiri sehingga ulama perempuan tampil sebagai sebuah kenyataan.



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, salawat dan salam kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW. Dengan rahmat dan hidayah-Nya laporan penelitian dengan judul **“Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat”** dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam bentuk bagaimanapun dalam penelitian ini. Secara khusus terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
6. Pimpinan dan Mudir 4 Ma`had `Aly pada 4 Dayah di Aceh
7. Pimpinan Pesantren dan Ma`had `Aly Sumatra Thawaleb Parabek Bukittinggi
8. dan para reviewr, tim dosen peneliti serta mahasiswa yang terlibat.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal `Alamin.*

Banda Aceh, 22 September 2020  
Ketua Peneliti,

**Muhibuddin, M.Ag**

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Dokumentasi Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek .....	1
II. Dokumentasi Ma'had Aly Babussalam al-Hanafiah .....	25
III. Dokumentasi Ma'had `Aly Malikul Shaleh .....	28
IV. Daftar Mata Kuliah MA Sumatera Thawalib .....	33
V. Nama Dosen MA Sumatera Thawalib Parabek.....	35
VI. Struktur Pengurus MA Sumatera Thawalib.....	36
VII. Nota Penyerahan Produk Penelitian.....	38
VIII. SPTJB Penelitian.....	39
IX. Surat Pernyataan Penyerahan Outcome.....	40
X. Surat Pernyataan Ciptaan.....	41
XI. Biodata Peneliti.....	42

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Manfaat/Kontribusi .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Ma'had Aly; Tinjauan Yuridis.....	11
B. Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	16
C. Dayah Manyang; PTKI di Pesantren.....	20
D. Kontruksi Gender di Dayah .....	31
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Sumber Data .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Instrument Penelitian.....	41
E. Teknik Analisis data.....	42
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	42
G. Subjek Penelitian .....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan Penelitia.....	57
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	



## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, aktivitas belajar adalah kewajiban setiap pribadi – fardhu ‘ain--Muslim (al-hadits). Karena itu belajar adalah sebuah perintah yang tegas (QS. al-‘Alaq: 1-5). Tidak ada perbedaan dalam melaksanakan perintah agama ini, siapapun berkewajiban dan berhak menikmati pendidikan. Pendidikan atau pembelajaran merupakan layanan sosial yang menjadi tanggungjawab semua orang (oleh siapapun) untuk menghadirkannya kapanpun dan dimanapun. Pendidikan merupakan layanan publik yang bisa diakses oleh seluruh warga negara –tanpa kecuali--dengan mudah, murah dan terjangkau. Penyedia utama layanan pendidikan adalah pemerintah baru kemudian oleh masyarakat luas baik secara individu maupun berkelompok yang terorganisir. Dayah atau pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia telah sejak lama mengambil peran ini sebagai kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama dan juga panggilan moral kemanusiaan serta tanggungjawab kebangsaan (M hasbi Amiruddin: 2003).

Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan Islam hingga kini terus saja mengalami penyesuaian dan dinamika yang terus-menerus seiring dengan terjadinya perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan zaman. Perubahan dan dinamika itu tidak saja menyentuh aspek sistem dan proses penyelenggaraan pendidikan melainkan juga wajah serta kelembagaan pendidikan semakin variatif dan modern. Pendidikan Islam semakin terbuka dan membuka diri terhadap situasi dan perkembangan dunia saat ini sehingga semakin populis di masyarakat. Aspek manegerial dan pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan sudah semakin maju, canggih, sistematis dan mengglobal. Sehingga sambutan para pengguna jasa pendidikan semakin percaya dan pebuh harap pada masa depan pendidikan Islam di masa yang akan datang (Firdaus: 2019).

Dayah atau pesantren sebagai salah satu contoh dari varian pendidikan Islam telah membuktikan diri terhadap statemen di atas. Dimana dayah telah berusaha menempatkan diri pada posisi yang khas di tengah masyarakat Muslim yang sedang menghadapi

globalisasi dengan segala konsekuensi yang harus diterima. Dayah dengan ciri khas ketradisionalannya sangat sadar akan dampak kemajuan zaman yang sangat mungkin menggerus keunikannya. Namun akibat yang demikian itu tidak akan membuatnya menutup diri dari arus modernitas yang sulit dielak itu. Dinamisasi pendidikan di dayah menunjukkan pada satu kegelisahan dimana di satu sisi pendidikan Islam harus dapat diterima oleh masyarakat modern, namun pada sisi yang lain modernitas itu tetap bisa menerima keunikan pendidikan di dayah. Daya tawar dayah terhadap pendidikan Islam yang khas menjadi sebuah pilihan di tengah varian lain pendidikan Islam seperti madrasah yang semakin kehilangan identitasnya (Miswari:2019).

Spirit untuk menjaga identitas pendidikan Islam yang khas dengan menyajikan kajian ilmu keislaman klasik yang murni dan dominan dalam kurikulum pendidikan dayah, namun diselenggarakan dengan tehnik yang modern, telah menjadikan sebagian besar dayah yang ingin terus eksis giat melakukan berbagai formulasi baru sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah yang *good will* politiknya sedang memberikan kesempatan kepada dayah. Pengakuan pemerintah atas eksistensi dayah sebagai bagian penting dari pendidikan nasional telah memberi harapan dan peluang bagi penyelenggara dan alumni pendidikan dayah untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti halnya jenis dan corak pendidikan formal lainnya di Indonesia. Bahkan level atau jenjang pendidikan di dayah telah dianggap sama (setingkat) atau diakui kesetaraannya dengan pendidikan pada umumnya (Muhibuddin:2018).

Kini dayah secara berangsur-angsur telah melakukan pelbagai upaya reformulasi kelembagaan dan jenis pendidikan yang diselenggarakan. Dayah dalam bentuknya yang sekarang telah berani membuka pendidikan formal di bawah label sekolah atau madrasah dengan sistem dan manajemen terpisah di luar penyelenggaraan pendidikan dayah. Di sudut yang lain ada juga dayah yang menginovasi secara internal penyelenggaraan pendidikannya dengan cara mengintegrasikan pendidikan dayah dengan varian pendidikan lain yang masih senafas dengan ruh pendidikan dayah yang tradisionalis itu. Inovasi ini bisa dilihat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang ini ada tiga model pendidikan dayah, yaitu; model Pendidikan Diniyah Formal, model Mu`adalah, dan model Paket ABC. Sementara itu pada jenjang pendidikan tinggi, sebagian

besar dayah telah menawarkan program pendidikan Ma'had `Aly dengan program strata satu (S1) atau *marhalah ula* dan program strata dua (S2) atau disebut dengan *marhalah tsani* (Fatimahsyam:2019).

Namun di balik pesatnya arus reformulasi kelembagaan dayah, ada satu masalah krusial yang harus dipastikan dan dijamin untuk turut dipikirkan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di dayah, yaitu adanya keadilan gender (*gender equality*) dalam konstruksi pendidikan di dayah. Bila selama ini masih menjadi salah satu penghambat atau ganjalan terhadap terwujudnya pengarusutamaan gender di dayah, maka ke depan diharapkan kondisi serupa justru telah berubah dan lebih baik. Lazimnya, kaum perempuan atau lebih tepatnya santri perempuan kerap mengalami pembedaan secara destruktif selama proses pendidikan yang mereka jalankan di dayah. Meski arus reformulasi kelembagaan tumbuh dengan penuh semangat sedang terjadi di dayah, tidak menutup kemungkinan perkembangan pada aspek mind-set dan ideologi gender yang timpang maka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil (Fachri: 2010).

Persoalan gender di Indonesia dapat dilihat dari aspek kultur agama Islam sebagai agama mayoritas. Ajaran Islam sendiri sebenarnya menjunjung tinggi keadilan, kesejajaran, menolak segala diskriminasi termasuk atas jenis kelamin. Semangat Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama, yang diukur menurut Allah hanyalah tingkat kualitas taqwa. Namun selama ini berkembang pola pikir yang membentuk stereotip tentang subordinasi perempuan (Alimatul qibthiyah: 2020). Hal ini kemudian membentuk rumusan tentang bagaimana menjadi perempuan dengan sikap dan tingkah laku yang diterjemahkan menjadi kodrat. Pandangan semacam ini sering kali diperkuat dengan legitimasi ajaran agama (Faiqoh, 2003:79-80). Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam tentu memiliki peranan penting dalam sosialisasi gender. Realitas ini semakin menarik minat peneliti untuk mengkaji perkembangan dayah sebagai salah satu isu strategis nasional. Hal ini dinilai urgen mengingat reformulasi kelembagaan dayah sebagai salah satu elemen PTKI melalui penyelenggaraan ma'had `aly akan memberikan kontribusi yang substansial terhadap integritas bangsa Indonesia di masa depan (Marzuki:2011).

Penelitian ini paling tidak akan membahas dua variabel besar yang saling terkait satu sama lainnya. Variabel pertama tentang

reformulasi kelembagaan perguruan tinggi keagamaan di lingkungan dayah melalui program ma'had `aly di bawah payung yuridis Permenag RI No. 7 tahun 2017. Variabel kedua tentang akses; peluang dan tantangan pendidikan terhadap calon ulama perempuan dalam program ma'had `aly. Kedua variabel ini menurut hemat peneliti memiliki hubungan sebab akibat yang signifikan, apalagi dalam kancah wacana modernisasi lembaga pendidikan pesantren (dayah) di Indonesia sekarang ini. Selain itu penelitian ini juga akan mencermati perkembangan penyelenggaraan program pendidikan ma'had `aly secara nasional. Yaitu perkembangan di Aceh dan di daerah lain di luar Aceh seperti Sumatera Barat. Hal ini akan lebih menarik manakala ada suatu perbandingan antara dua daerah di Indonesia dalam penyelenggaraan program ma'had `aly di lingkungan pesantren. Pengalaman masing-masing wilayah dengan keunikan sosio-kulturalnya diyakini akan memperkaya khazanah pendidikan keislaman di Indonesia.

Keunikan kedua daerah yang basis keislamannya yang kuat, pengalaman historis yang kaya serta keunikan budaya yang dimiliki justru akan menambah dinamika tersendiri bila kedua pengalaman yang berbeda ini bisa dilihat dalam satu frame dan semangat membangun sumber daya manusia melalui pembinaan generasi muda Islam sebagai aset bangsa di masa depan dalam basis pendidikan keagamaan yang mumpuni dan berkualitas. Konon lagi, Aceh dan Sumatera Barat mempunyai pertautan sejarah yang sama baik dalam konteks keagamaan dan demikian juga dalam konteks kebangsaan. Berdasarkan realitas ini menarik menelusuri kembali mata rantai sejarah yang sudah lama terpendam antara kedua ranah melayu ini dalam merajut nusantara. Hanya saja dalam aspek sosio-kultural terdapat sejumlah kekhasan sebagai keunikan masing-masing terutama dalam perspektif gender.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori fungsional struktural (*fungsionalisme*) yang dikembangkan Robert Merton dan Talcott Parsons, namun kemudian dilihat dalam perspektif kajian gender, di mana setiap anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan memainkan perannya menurut kapasitas masing-masing. Interaksi sosial diantara mereka terkadang berlangsung paralel dan tidak jarang juga timbul konflik. Relasi sosial semacam ini memungkinkan kedua jenis kelamin manusia ini melakukan bargaining yang memadai untuk saling menjaga harmonisasi dan sub-ordinasi sekaligus.

## B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam usulan penelitian adalah;

1. Apakah reformulasi kelembagaan dayah melalui Program Ma'had `Aly mampu menjadi PTKI yang konsern pada kajian keislaman yang adil gender di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh mahasantri perempuan dalam pendidikan calon ulama perempuan di Program Ma'had `Aly?

## C. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian adalah;

1. Untuk mencermati reformulasi kelembagaan dayah melalui Program Ma'had `Aly sebagai PTKI yang berupaya konsern pada kajian keislaman berkeadilan gender di lingkungan pesantren.
2. Untuk memetakan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh mahasantri perempuan dalam pendidikan calon ulama perempuan dalam penyelenggaraan ma'had `Aly di pesantren.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam laporan survey untuk riset yang dilaksanakan oleh tim Majelis Pendidikan Aceh (MPA; 2014) tentang pendidikan Ma'had `Aly (*dayah manyang*) di sejumlah pesantren/dayah di Aceh yang mengacu pada Salinan Permendikbud RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, ditemukan data bahwa program pendidikan pada Dayah Manyang (*Ma'had Aly*) yang ada pada delapan dayah tradisional di Aceh itu dalam penyelenggaraannya telah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan di Dayah Manyang pada prinsipnya berlaku sama antara satu dayah dengan dayah lainnya yaitu; memiliki beberapa kompetensi lulusan yang diharapkan, seperti mahasantri mampu mengembangkan tiga ranah pendidikan berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Dalam aspek pengetahuan, mahasantri diharapkan mampu menguasai dua bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris, mampu mengkaji dan memahami kitab klasik (*turats*) dalam bidang fiqih, tafsir, aqidah, hadits dan akhlak. Dalam aspek ketrampilan, mahasantri diharapkan mampu melaksanakan fardhu kifayah dalam masyarakat, mampu mengisi dan menyelenggarakan pengajian,

memimpin shalat dan do`a, mampu berkhotbah dan menjadi pembina masyarakat.

Sarana dan prasarana pokok program Dayah Manyang pada dayah tradisional adalah balai pengajian (*bale beut*) dan masjid sebagai tempat shalat dan kegiatan pendukung lainnya. Sementara itu, sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran lainnya masih sangat terbatas. Demikian juga dengan karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa juga nyaris tidak semuanya terpenuhi. Akan tetapi proses pembelajaran sama persis dengan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi, seperti jumlah pertemuan, teknis pembelajaran dan penilaian hasil perkuliahan dengan segala macam prinsipnya. Namun, pada program pendidikan Dayah Manyang, penilaian lebih dititikberatkan pada penguasaan materi keagamaan yang bersumber pada kitab klasik melalui penilaian argumentatif dan hafalan. Di samping itu, penilaian dalam pendidikan di Dayah Manyang juga dilakukan terhadap aspek pengamalan ibadah dan pergaulan sehari-hari.

Pendidikan di Ma'had Aly juga menentukan standar dosen dan tenaga pendidikan seperti kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki. Dimana dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan. Dosen harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau magister terapan yang relevan dengan program studi, dan dapat menggunakan dosen bersertifikat profesi yang relevan dengan program studi dan berkualifikasi paling rendah setara dengan jenjang delapan (S2). Dosen program profesi harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau magister terapan yang relevan dengan program studi dan berpengalaman kerja paling sedikit dua tahun.

Dalam kenyataannya, sebagian dosen atau tenaga pengajar pada Dayah Manyang telah memenuhi standar yang ditentukan tersebut; berpendidikan magister dalam bidangnya yang dibuktikan dengan ijazah, atau paling tidak memiliki kapasitas keilmuannya nyaris setara atau bahkan melebihi lulusan program magister, seperti teungku yang telah bertaraf *abon* dan *waled*. Dua sebutan keilmuan di atas mencerminkan kapasitas keilmuan dan apresiasi yang diberikan masyarakat kepada yang bersangkutan.

Dalam penelitian sebelumnya (Muhibuddin;2010) tentang Reproduksi Ulama Perempuan pada Dayah Salafiah di Aceh menemukan bahwa dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, tempat dimana calon ulama dididik, kini semakin bersentuhan dengan arus modernisasi. Wujud modernisasi dayah antara lain perubahan orientasi pendidikan, dari ukhrawi *an sich* menuju integrasi duniawi-ukhrawi. Akibatnya, sistem sekolahpun mulai diperkenalkan di dayah. Perubahan ini semakin menarik minat masyarakat untuk belajar di dayah. Peran dayah dalam mengkaderisasi ulama perempuan semakin terbuka. Sekarang ini, dayah di Aceh, secara kuantitatif kaderisasi ulama perempuan terlihat mulai bertambah dan menunjukkan kualitas berarti. Pandangan kalangan ulama dayahpun kini terut terbuka, sehingga menerima arus modernisasi kelembagaan dayah.

Hal ini menjadi salah satu peran penting yang harus dimainkan oleh dayah dalam upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual. Asumsi ini bisa dipahami, karena dilihat dari latar belakangnya, pesantren berperan sebagai lembaga transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan nilai-nilai agama melalui pendidikan, kegiatan masyarakat dan praktek ritual. Karena tradisi keilmuan di pesantren ataupun dayah mengalami dinamika tersendiri yang unik. Akan tetapi sebagaimana disinggung di atas, dayah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tetap saja menyisakan satu persoalan besar, terutama berkenaan dengan *gender equality* khususnya dalam menjalankan fungsi keilmuannya untuk mendidik calon ulama perempuan.

Azhar M. Nur (2011), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah* menemukan bahwa pengembangan kurikulum pada dayah salafi dapat menghasilkan ulama yang mendalami ilmu agama yang lebih mumpuni. Azhar juga menyimpulkan bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan dayah sejak awal eksistensi telah membuka kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk dididik sebagai ulama, hanya saja terdapat berbagai benturan sosio-kultural yang menghambat santri perempuan untuk berhasil menjadi ulama. Reformulasi kelembagaan dayah mau tidak mau menuntut adanya keharusan untuk menyesuaikan kurikulum yang akan dipakai. Apalagi ketika dayah ingin mendirikan program ma'had `aly sebagai program pendidikan tinggi di lingkungan dayah, maka sudah

sejatinya harus mempersiapkan kurikulum yang terupdate dengan visi, misi dan sasaran out put yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, sebuah keniscayaan bagi pimpinan dayah memikirkan dan mempersiapkan secara maksimal terhadap kurikulum yang bakal menjadi track record pendidikan tinggi di dayah ke depan.

Puji Laksono (2016) dalam penelitian *Konstruksi Gender di Pesantren; Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*, Penelitian LPPM IKHAC Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami konstruksi gender diantara para santriwati Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. Studi ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil tersebut menunjukkan bahwa (1) Konstruksi gender diantara santriwati bisa dikategorikan menjadi 3, pertama santriwati modernis yang menilai bahwa semua pekerjaan itu ideal untuk laki-laki maupun perempuan. Kedua, kategori santriwati modernis-tradisionalis yang menilai tidak semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Tetapi mereka tidak mempertanyakan adanya pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan dalam batas tertentu. Ketiga, kategori santriwati tradisionalis, kategori ini tidak setuju dengan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. (2) Pandangan terhadap kesetaraan gender diantara santriwati, beberapa setuju dan tidak setuju. Pertama santriwati modernis dan tradisionalis-modernis setuju dengan kesetaraan gender. Kedua, kategori santriwati tradisionalis tidak setuju dengan kesetaraan gender. Mencermati hasil penelitian ini terdapat gambaran tentang bagaimana pandangan gender yang dimiliki oleh setiap tipologi santri yang diteliti.

Selanjutnya Hilda Aisya (2017) dalam penelitian skripsi yang diajukan kepada Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Implimentasi Permenag No. 71 Tahun 2015 Tentang Ma`had `Aly (Studi Ma`had `Aly Hasyim Asy`ari Tebeireng Jombang Menurut Perspektif Siyasa Syar`iyah dimana mengupas permasalahan dengan menganalisis kebijakan peraturan dengan prinsip keadilan dalam menegakkan kepatuan hukum. Pendekatan masalah dilakukan secara yuridis normatif, yakni menelaah Peraturan Menteri Agama No. 71 tahun 2015 tentang Ma`had `Aly. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Permenag RI No. 7 tahun 2015 tentang Ma`had `Aly di Ma`had `Aly Hasyim Asy`ari Tebeireng Jombang hampir sepenuhnya

sesuai. Namun demikian, masih ada persyaratan pendirian ma'had yang belum terpenuhi di Ma'had `Aly Hasyim Asy'ari Tebeireng Jombang, yaitu belum adanya lampiran Rencana Induk Pengembangan (RIP). Namun kekurangan persyaratan administratif ini tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap reformulasi kelembagaan pesantren dalam mewujudkan diri sebagai lembaga PTKI di lingkungan pesantren. Sebab secara bertahap kelengkapan administrasi yang kurang terpenuhi itu bisa disusul secepat mungkin sehingga kualifikasi kelembagaan pesantren dapat memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah.

Dalam penelitian lain, (Muhibuddin: 2019) tentang "Pendidikan Keulamaan Perempuan Pada Dayah Manyang di Aceh" menemukan bahwa dayah di Aceh jauh sudah berubah, khususnya dari aspek keadilan gender. Dimana tidak hanya pada keterbukaan akses terhadap kaum perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di dayah, melainkan juga mindset pimpinan dayah, tenaga pengajar dan bahkan santri laki-laki sekalipun telah memandang secara adil terhadap hak-hak pendidikan keagamaan kaum perempuan. Bahkan mereka berpandangan bahwa status ulama tidak dengan serta merta lagi didominasi kaum laki-laki saja sebagaimana selama ini. Kehadiran kaum perempuan di lingkungan dayah, baik sebagai santri, tenaga pengajar maupun pimpinan kelembagaan bukan lagi dianggap sesuatu yang mustahil, konon lahi aib. Hal ini terbukti dengan terdapat sejumlah dayah di Aceh yang dipimpin oleh perempuan baik dalam status sebagai seorang istri ataupun anak dari seorang ulama pimpinan dayah. Hanya saja segregasi gender dalam lingkungan dayah masih tetap dijaga guna menghindari dari kemungkinan yang tidak diinginkan.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

Secara lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tepat, efektif dan maksimal terhadap perubahan paradigma berfikir baik dari kalangan perempuan calon ulama maupun para ulama pengurus dan pengajar di dayah terhadap pengarusutamaan gender. Perubahan mindset tersebut diharapkan juga muncul pada stakeholder lainnya, terutama akademisi dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam rangka menempatkan perempuan pada posisi yang lebih layak, bermartabat dan terhormat. Dan secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat Islam Indonesia pada umumnya dan pemerintah Indonesia

khususnya dalam melihat dan mencermati keterdesakan posisi kaum perempuan sebagai warga negara yang harus dilindungi dan diperlakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan hak-hak dasarnya sebagai manusia dan elemen bangsa.

Singkatnya, beberapa kontribusi yang dapat disumbangkan dari penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut;

1. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa penambahan atau pembaruan data untuk mendukung teori yang telah ada.
2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat memetakan perubahan sosial keagamaan di lembaga pendidikan dayah tradisional dengan ulama dan santri sebagai agen perubahan.
3. Secara sosiologis, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan kehidupan masyarakat Muslim Indonesia melalui temuan dan rekomendasi penelitian.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terutama dalam memahami dan memaknai kembali kata atau istilah “ulama”. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaknai kembali kata *ulama* yang selama ini sudah mengalami berbagai penafsiran yang sudah begitu jauh dari asalnya. Demikian juga dengan istilah *dayah* identik dengan *pesantren* atau *pondok* di Jawa, *surau* di Sumatera Barat atau *madrasah* di Timur Tengah. Bahkan di Aceh terdapat istilah lain yang nyaris bermakna sama, yaitu *meunasah* dan *rangkang*. Dayah ditengarai berasal dari kata bahasa Arab, *zawiyah* yang berarti pondok, ataupun balai yang biasanya terletak di samping masjid. Semua lembaga di atas berfungsi sebagai tempat mempelajari ajaran Islam dan sekaligus tempat tinggal.

Penelitian ini juga akan mereview eksistensi dayah terutama pada tataran kelembagaan dan wahana pendidikan Islam. Dan juga bagaimana andil institusi dayah dengan peran ulama di dalamnya dalam merespon zaman dengan berbagai pemikiran dan bahkan keterlibatan langsung dalam setiap permasalahan di daerah. Dayah di Aceh telah melahirkan ulama pejuang yang berpengaruh seperti Tgk Muhammad Daud Beureu-eh, Tgk Chiek di Tiro, Tgk Fakinah, Cut Nyak Dhien, Pocut Baren, Tgk Chiek Pante Kulu dan Tgk Syekh Muda Wali al-Khalidy.

## BAB DUA KAJIAN TEORETIS

### *A. Ma'had Aly; Tinjauan Yuridis*

Pelaksanaan Ma'had Aly di pesantren atau dayah di Aceh berada di bawah payung hukum PMA Nomor 71 Tahun 2015. Dalam PMA ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Ma'had Aly* adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (Bab 1, Pasal 1, ayat 1 PMA No. 71 thn 2015). Jadi *Ma'had Aly* itu adalah sebuah PTKI yang khusus membuka studi keislaman dengan referensi utama kitab klasik (tsurat) dan diselenggarakan oleh dan di dalam lingkungan pesantren atau dayah di Aceh.

Pondok pesantren atau dayah (di Aceh) yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (ayat 2). Hal ini mengandung maksud bahwa walaupun pesantren dikategorikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, namun pesantren boleh menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (non keagamaan Islam). Tetapi *Ma'had Aly* walaupun berada di bawah pesantren, tidak boleh menyelenggarakan pendidikan selain khusus studi ilmu agama Islam saja. Hal ini ditegaskan pada Pasal 6, "*Ma'had Aly* tidak dapat berubah menjadi bentuk pendidikan tinggi lainnya".

Selain pengertian dan wewenang *Ma'had Aly* sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata sebagai sebuah PTKI, maka *Ma'had Aly* juga memiliki statuta tersendiri. Adapun yang dimaksud dengan Statuta *Ma'had Aly* adalah peraturan dasar pengelolaan *Ma'had Aly* yang digunakan sebagai landasan penyusunan peraturan dan prosedur operasional *Ma'had Aly* (ayat 4). Komponen lain yang wajib dimiliki *Ma'had Aly* adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (ayat 6). Sementara itu pembelajaran di *Ma'had Aly* adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (ayat 7). Tenaga pendidik atau dosen di *Ma'had Aly* adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (ayat 8). Mahasiswa merupakan komponen paling inti di *Ma'had Aly*. Mahasiswa sebutan untuk peserta didik di *Ma'had Aly*, sama dengan sebutan mahasiswa di perguruan tinggi pada umumnya. Mahasiswa adalah peserta didik pada satuan *Ma'had Aly* (ayat 9). Sebagai sebuah PTKI, maka *Ma'had Aly* juga wajib diakreditasi atau dinilai kelayakannya. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (ayat 10). *Ma'had Aly* juga menggunakan suatu standar dalam proses pelaksanaannya. Standar Nasional *Ma'had Aly* adalah satuan standar yang meliputi standar nasional pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat (ayat 11). Sedangkan keberadaan *Ma'had Aly* adalah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (ayat 12), atau tepatnya di bawah Direktur Jenderal Pendidikan Islam (ayat 13).

Adapun tujuan pendidikan *Ma'had Aly* adalah untuk; (a) menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqihfiddin*); dan (b) mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning (Bab I Pasal 2). Pendirian *Ma'had Aly* wajib memenuhi sejumlah kriteria; *Ma'had Aly* didirikan oleh pesantren dan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama (ayat 1). Pendirian *Ma'had Aly* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut (ayat 2); berada dan dimiliki oleh pesantren, memenuhi kelayakan sarana dan prasarana dari aspek tata ruang, geografis, dan ekologis, memiliki calon mahasiswa paling sedikit 20 orang, memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki sumber pembiayaan untuk kelangsungan pendidikan paling

sedikit selama 1 (satu) tahun pelajaran berikutnya. Di samping itu, untuk mendukung program pembangunan harus melampirkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) *Ma'had Aly*; dan memiliki rekomendasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi setempat (Bab 2 Pasal 3). Pesantren yang mendirikan *Ma'had Aly* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut (ayat 3): memiliki tanda daftar pesantren dari Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, berbadan hukum, memiliki struktur organisasi pengelola pesantren dan memiliki santri mukim paling sedikit 300 (tiga ratus) orang pada setiap tahun selama 10 (sepuluh) tahun pelajaran terakhir.

*Ma'had Aly* menyelenggarakan jenis perididikari akademik bidang keagamaan Islam (ayat 1). Jenis pendidikan akademik bidang keagamaan Islam sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat (1) diselenggarakan melalui program sarjana dan/atau program pascasarjana (ayat 2). Program sarjana dan/atau program pascasarjana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) setingkat dengan program yang disclenggarakan oleh bentuk pendidikan tinggi lainnya(ayat 3).

Pada pasal 9 menjelaskan tentang rumpun ilmu yang dikembangkan di *Ma'had Aly* merupakan ilmu agama Islam dengan pendalaman kekhususan dengan disiplin ilmu agama Islam tertentu (ayat1). Kekhususan dengan disiplin ilmu agama Islam tertentu yang dimaksud ayat 1 meliputi; Al-Quran dan Ilmu Al-Quran (*al-qur'ari ura 'ulumuh.u*); Tafsir dan Ilmu Tafsir (*tafsirwa 'ulurrtuhu*); Hadits dan Ilmu Hadits (*hadits wa 'ulumuhu*); Fiqh dan Ushul Fiqh (*fiqh wa ushuluhu*); Akidah dan Filsafat Islam (*'aqidah. islamiyyah wa falsafatuha*); Tasawuf dan Tarekat (*tashawwufwa thariqatuhu*); Ilmu Falak (*'ilmu f alak*); Sejarah dan Peradaban Islam (*tarikh islamy wa tsaqafatuhu*; dan Bahasa dan Sastra Arab (*lughah 'arabiyah wa adabuha*; (Bab 3).

*Ma'had Aly* hanya menyelenggarakan 1 (satu) program studi (Pasal 10 ayat 1). Penyelenggaraan program studi (Prodi) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mernenuhi persyaratan yang meliputi penilaian

dokumen dan verifikasi faktual mengenai (ayat 2): hasil studi kelayakan; kurikulum program studi; pendidik, tenaga kependidikan, sarpras, pembiayaan, dan manajemen akademik. Pada Pasal 1 kurikulum *Ma'had Aly* harus mampu mendorong mahasiswa untuk memahami dan menghayati kitab kuning secara mendalam. Pasal 12 kurikulum *Ma'had Aly* dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing *Ma'had Aly* dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (ayat 1). Kurikulum *Ma'had Aly* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun dengan berbasis kompetensi (ayat 2). Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: kompetensi utama; kompetensi pendukung; dan kompetensi lainnya (ayat3). Kurikulum *Ma'had Aly* dapat dinilai dengan bobot Satuan Kredit Semester/SKS (ayat 4).

Menyoal tentang tenaga pendidik (dosen) di *Ma'had Aly*, maka dosen pada *Ma'had Aly* harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 13 ayat1). Dosen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (ayat2). Calon mahasiswa harus memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan yang dipersyaratkan (Pasal 14 ayat1). Ketentuan lebih lanjut mengenai kualifikasi dan kompetensi pendidikan calon mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal (ayat2). Mahasiswa yang telah menyelesaikan proses pembelajaran dalam suatu program pendidikan dan dinyatakan lulus oleh *Ma'had Aly* sesuai ketentuan peraturan perundang-uridangan, berhak menggunakan gelar dan mendapatkan ijazah (Pasal 15 ayat1). Gelar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disetarakan dan/atau diterjemahkan menjadi gelar pada sistem pendidikan luar negeri untuk keperluan pengakuan kualifikasi di negara yang bersangkutan (ayat2). Gelar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan tata cara penulisan gelar diatur tersendiri dalam Peraturan

Menteri (ayat3). Ijazah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) harus dilampirkan surat keterangan pendamping ijazah (Pasal 16 ayat 1). Ijazah dan surat keterangan pendamping ijazah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib ditulis dengan bahasa Indonesia dan dapat disertai tejemahannya dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris (ayat2). Ijazah dan surat keterangan; pendamping ijazah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diterbitkan oleh *Ma'had Aly* (ayat3).

Standar Nasional *Ma'had Aly* meliputi standar nasional pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat (Pasal 17 ayat 1). Standar nasional *Ma'had Aly* sebagaimana dimaksudkan oleh ayat (1) ditetapkan oleh Menteri (ayat2). Dalam pengelolaannya *Ma'had Aly* memiliki otonomi untuk mengelola lembaganya (Pasal 18 ayat1). Ketentuan lebih lanjut tentang tata kelola otonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Statuta (ayat2). Pasal Akuntabilitas Publik merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam menjalankan visi dan misi *Ma'had Aly* sesuai izin pendirian *Ma'had Aly* dan izin program studi serta untuk memenuhi Standar Nasional *Ma'had Aly* melalui sistem penjaminan mutu *Ma'had. Aly* (Pasal 19 ayat1). Pertanggungjawaban *Ma'had Aly* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun dalam bentuk laporan tahunan dan ringkasan laporan tahunan (ayat3). Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disampaikan kepada Direktur Jenderal dan pesantren penyelenggara *Ma'had Aly* sesuai dengan kewenangan masing-masing (ayat3). Ringkasan laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib diurnurnkan paling sedikit dalam 1 (satu) media nasional dan 1 (satu) media cetak lokal serta dalam situs *Ma'had Aly* (ayat4). Ketentuan mengenai bentuk dan isi laporan tahunan serta ringkasan laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada (2) dan ayat (3) ditetapkan dalam Statuta (ayat5).

Penjaminan mutu bertujuan untuk menjamin penyelenggaraan *Ma'had Aly* yang dilakukan dengan rnengedepankan kualitas dan terpenuhinya Standar Nasional *Ma'had Aly* (Pasal 21 ayat1). Penjarninan

mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh lembaga penjamin mutu internal *Ma'had Aly* dan lembaga penjamin mutu eksternal *Ma'had Aly* (ayat 2). Lembaga penjamin mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Standar Nasional *Ma'had Aly* (ayat 3). Lembaga penjamin mutu internal *Ma'had Aly* dimaksud pada ayat (2) dapat diselenggarakan melalui salah satu unit dalam struktur internal *Ma'had Aly* (ayat 4). Lembaga penjamin mutu eksternal *Ma'had Aly* dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan melalui akreditasi oleh Badan Akreditasi Pendidikan Keagamaan Islam dan/atau Lembaga Akreditasi Mandiri (ayat 5). Ketentuan lebih lanjut tentang Badan Akreditasi Pendidikan Keagamaan Islam dan/atau Lembaga Akreditasi Mandiri sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditetapkan oleh Direktur Jenderal (ayat 6). Terakhir masalah akreditasi *Ma'had Aly* dilakukan untuk menentukan kelayakan Program Studi dan *Ma'had Aly* (Pasal 24 ayat 1). Akreditasi *Ma'had Aly* dilakukan oleh Badan Akreditasi (ayat 2), Ketentuan lebih lanjut mengenai Badan Akreditasi ditetapkan oleh Menteri (ayat 3).

#### **B. Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Perguruan tinggi bukan saja menjadi sarana transformasi pengetahuan tetapi juga menjadi dinamisator masyarakat. Perguruan tinggi keagamaan Islam yang tersebar dari Banda Aceh sampai ke Jayapura sekaligus menjadi sarana pengembangan masyarakat. Berbagai bentuk program yang dijalankan dalam rangka menunjukkan bentuk lebih teknis dari moderasi Islam. Pengembangan keilmuan termasuk pembukaan jurusan-jurusan yang variatif memberikan keleluasaan mahasiswa untuk belajar ilmu secara teknis.

Pendidikan tinggi keagamaan justru menjadi wadah pengembangan keagamaan (Mulyono: 2018). Bahkan Perguruan Tinggi sebagai salah satu elemen dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkan

masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu memberikan tawaran solusi terhadap berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan (HAR Tilaar: 1998).

Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) secara kuantitatif mengalami peningkatan. Bahkan terakhir sudah dilantik rektor Universitas Islam Internasional Indonesia. Ini menjadi PTKI ke-60 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Ada tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu universitas Islam negeri (UIN), institut agama Islam negeri (IAIN), dan sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN). Berdasarkan data pada tahun 2019, saat ini PTKI berjumlah 58 yang terdiri dari 17 UIN, 34 IAIN, dan 7 STAIN. Kecuali Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur, semuanya sudah terdapat perguruan tinggi keagamaan Islam. Adapun Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus swasta (PTAIS), tercatat sebanyak 461 Institusi yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Keberadaan PTKI mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam perkembangan masyarakat muslim Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang diakui eksistensinya dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tanggungjawab dalam mendukung pembangunan di Indonesia (Dauliy: 2014). Berdasarkan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam PP 60 Tahun 1999 dan misi Kementerian Agama, maka secara konstitusional tujuan Pendidikan Tinggi Islam antara lain; Pertama, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khazanah ilmu, teknologi, seni dan atau kebudayaan yang bernafaskan Islam. Kedua, Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam dan atau kebudayaan Islam untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional. Ketiga, Merumuskan, menyebarkan dan mendidikkan filosofi dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai parameter perilaku kehidupan, menjadi inspirator dan katalisator pembangunan, serta motivator

terciptanya toleransi kehidupan beragama, serta kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama.

Peran PTKI di atas sejalan dengan "*World Declaration on Higher Education for the Twenty First Century: Vision and Action*" yang dikeluarkan oleh UNESCO. Isi deklarasi tersebut relevan dengan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia. Salah satu isi deklarasi tersebut menyebutkan bahwa misi dan fungsi Perguruan Tinggi adalah membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya (Queiroz:2016). Proses perubahan sosial (*social change*) di masyarakat yang dinamis, menuntut agar kedudukan dan fungsi perguruan tinggi itu benar-benar terwujud dalam peran yang nyata. Pada umumnya peran Perguruan Tinggi itu diharapkan tertuang dalam pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi, yaitu : dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Melalui dharma pendidikan, Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya. Sementara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui dharma Penelitian diharapkan melakukan temuan - temuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Untuk membumikan dharma bakti ke masyarakat, Perguruan Tinggi keagamaan Islam diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui dharma pengabdian pada masyarakat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam juga akan memperoleh feedback dari masyarakat tentang tingkat kemajuan dan relevansi ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi itu.

Peran PTKI juga bersifat multidimensi. PTKI dituntut untuk menjadi agen perubah dalam modus keagamaan masyarakat. PTKI ditantang untuk dapat mengembangkan teologi "*Unity in Diversity*", sebagai landasan moralitas publik dalam kerangka Pancasila. PTKI hendaknya dapat mengambil peran penting dalam proses obyektivikasi nilai-nilai Pancasila ke dalam paradigma keilmuannya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan prinsip ketuhanan dalam teori-teori agama publik. PTKI hendaknya juga mengambil peran aktif dalam mengembangkan riset, edukasi dan pelayanan yang berkaitan dengan landasan spiritualitas dalam mendorong atos kerja yang

positif. Lulusan PTKI dengan wawasan agama yang lebih luas dan mendalam, hendaknya bisa memberikan pupuk kesuburan di tengah kegersangan kehidupan etis dan welas asih di tengah - tengah kehidupan publik (Fuaduddin:2002).

PTKI di Indonesia terus berbenah, baik dari aspek kelembagaan maupun dari substansi disiplin kajian keilmuan; integrasi sains, teknologi dan keislaman. Transformasi lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari reposisi PTKI dari lembaga dakwah menjadi lembaga keilmuan yang profesional. Inilah sebenarnya masalah yang paling mendesak dirasakan pada periode awal berdirinya PTKI di Indonesia. Bahkan tradisi keilmiahannya harus terus dipacu. Karena dari segi kesejarahan, PTKI baru lahir tahun 1960-an. Sementara PTUN dan IKIP misalnya merupakan kelanjutan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang dikreasikan Belanda, jauh sebelum tahun 1960-an. PTKI adalah bukan lembaga dakwah. Pesantren lebih tepat sebagai lembaga dakwah. PTKI harus menghasilkan para pemikir Islam yang menyeluruh, sedangkan pesantren adalah tempat untuk *tafaqquh fiddin*. Dengan demikian ada pembagian kerja dalam lingkup kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Dimana masing-masing lembaga tersebut saling berbagi peran bagi kemaslahatan pencerdasan umat Islam di Indonesia. Tentu saja, sejak kelahirannya PTKI tidak langsung menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berciri akademis, dengan wawasan sosial politik yang luas (Fuad Jabali:2002).

Pendidikan Islam yang diusung oleh PTKI adalah pendidikan yang secara komprehensif membentuk segenap potensi manusia berlandaskan pada paradigma keilmuan Islam. Karena itu tidak bisa dipungkiri, pendidikan merupakan salah satu aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Sehingga, tujuan pendidikan Islam--menurut Azyumardi (Azra:2008)--tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi, hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya. Sejalan dengan Azra, Zamakhsyari Dhofier berpandangan bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan ajaran Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan memahami inti ajaran Islam (Dhofier:1992). Di sisi lain, Nurcholish Madjid mengatakan, pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan totalitas manusia. Pendidikan yang tujuan akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Karena itu,

pendidikan budi pekerti menjadi aspek yang teramat penting dalam pendidikan Islam (Nurcholish Madjid:1999). Dalam terma yang lebih universal, pembentukan akhlakul karimah dapat disebut dengan pembentukan karakter (*character building*).

### C. Dayah Manyang (*Ma'had `Aly*); PTKI di Pesantren

Kehadiran pendidikan tinggi sekarang ini dirasakan cukup urgen dan mendesak, termasuk di lingkungan pesantren. Apalagi realitas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang, sehingga berpengaruh pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Di samping itu, tuntutan masyarakat akan profesionalisme telah mengharuskan pesantren merespon secara lebih positif kebutuhan zaman tersebut. Dalam konteks ini, sistem pendidikan pesantren (tradisional) idealnya harus segera dipadukan dengan sistem pendidikan berbasis persekolahan (modern). Oleh karena itu, kehadiran *Ma'had Aly* sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam di lingkungan pesantren memiliki nilai tambah tersendiri bagi pengembangan tradisi ilmiah (akademik) di pesantren.

*Ma'had Aly* adalah perguruan tinggi yang berada di pondok pesantren dan khusus mempelajari ilmu agama Islam berbasis kitab kuning (karya ulama klasik/turats). *Ma'had Aly* adalah sebuah perguruan tinggi pesantren yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015. Hingga saat ini telah berdiri sebanyak 35 *Ma'had Aly* yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. *Ma'had Aly* adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam. Pendidikan akademi di perguruan tinggi tersebut berbasis pada kitab kuning yang diselenggarakan pondok pesantren. Sebagai unsur PTKI, *Ma'had Aly* merupakan wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pondok pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pondok pesantren. Maka lulusan *Ma'had Aly* diharapkan menjadi kader kiai-ulama yang menguasai khazanah keilmuan *kutub at-turats* secara mendalam.

Dalam konteks Aceh, penyelenggaraan pendidikan dayah manyang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 11 Tahun

2006 tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Provinsi Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah di Aceh sesuai dengan Kekhususan dan Karakteristik dan Budaya Masyarakat Aceh yang Islami. Berdasarkan amanat Undang-undang di atas, Pemerintahan Aceh sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan secara otonom.

Dayah adalah lembaga pendidikan pondok pesantren, dalam bentuk salafiyah, modern, dan dayah manyang atau ma'had aly. Sejarah masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang tidak dapat dilepaskan dengan dunia Pendidikan Dayah yang sangat mangakar dan manyatu dalam kehidupannya. Menuntut ilmu di dayah menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam tipikal masyarakat tradisional Aceh. Bagi masyarakat Aceh untuk mendalami ilmu-ilmu agama, dayah sebagai lembaga pendidikan menjadi pilihan masyarakat tradisional Aceh. Dayahlah yang telah mendidik rakyat Aceh pada masa lalu sehingga mereka ada yang mampu menjadi raja, menteri, panglima militer, ulama, ahli teknologi perkapalan, pertanian, kedokteran dan lain-lain.

Tingkat Pendidikan Dayah terdiri atas Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly (*Dayah Manyang*). Pendidikan 'Ma'had Aly merupakan pendidikan dayah yang masa belajarnya empat tahun setelah pendidikan Aliyah. Pendidikan Ma'had Aly bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan Thalabah/santri yang islami, mampu berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab serta mengamalkan al-Quran untuk melanjutkan ke tingkat Pendidikan Strata (S2) atau untuk memasuki pasar kerja. Lulusan Ma'had Aly harus mampu menghafal minimal 4 (empat) juz Aliyah serta mampu membaca dan memahami isi kitab mahalli dan/atau yang sederajat. Pendidikan Ma'had Aly berhak mengeluarkan ijazah Ma'had Aly oleh dayah yang bersangkutan.

Kurikulum Ma'had Aly memuat sejumlah mata pelajaran murni keagamaan seperti al-Qur'an wa ilmua, fiqh dan ulumuha, hadits wa ilmuha, usul Fiqh wa ilmuha, akhlak dan turunannya serta sirah nabawiyah. Demikian juga dengan ilmu alat (bahasa), seperti bahasa Arab dan turunannya, bahasa Inggris, tamadun Islam, ilmu Manajemen, tauhid, dakwah Islamiyah, ilmu astronomi, metode Penelitian, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu

Pengetahuan Sosial. Sedangkan mata pelajaran umum disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Sarjana Strata Satu (S1).

Reformulasi kelembagaan perguruan tinggi keagamaan di lingkungan dayah telah direalisasi melalui program ma'had `aly di bawah payung yuridis Permenag RI No. 7 tahun 2017. Pendidikan tinggi di lingkungan dayah dengan sendirinya akan membuka peluang dan tantangan tersendiri bagi munculnya pandangan yang adil gender secara prospektif di kalangan pimpinan dan ulama dayah guna mendorong tumbuhnya mindset keulamaan perempuan pada ma'had `aly. Kedua variabel ini menurut hemat peneliti memiliki hubungan sebab akibat yang signifikan, apalagi dalam kancah wacana modernisasi lembaga pendidikan pesantren (dayah) di Indonesia sekarang ini.

Oleh karena itu, kerangka teori fungsional struktural (*fungsionalisme*) yang dikembangkan Robert Merton dan Talcott Parsons dinilai cukup tepat untuk dijadikan sandaran teori dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk melihat dalam perspektif kajian gender, di mana setiap anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan memainkan perannya menurut kapasitas masing-masing. Interaksi sosial diantara mereka terkadang berlangsung paralel dan tidak jarang juga timbul konflik. Relasi sosial semacam ini memungkinkan kedua jenis kelamin manusia ini melakukan bargaining yang memadai untuk saling menjaga harmonisasi dan sub-ordinasi sekaligus. Di samping itu juga pentingnya pemaknaan kembali kata `ulama yang selama ini sudah mengalami berbagai penafsiran yang sudah begitu jauh dari asalnya. Demikian juga dengan istilah *dayah* identik dengan *pesantren* atau *pondok* di Jawa, *surau* di Sumatera Barat atau *madrasah* di Timur Tengah. Bahkan di Aceh terdapat istilah lain yang nyaris bermakna sama, yaitu *meunasah* dan *rangrang*. Dayah ditengarai berasal dari kata bahasa Arab, *zawiyah* yang berarti pondok, ataupun balai yang biasanya terletak di samping masjid. Semua lembaga di atas berfungsi sebagai tempat mempelajari ajaran Islam dan sekaligus tempat tinggal.

Hal ini juga penting dilihat bagaimana eksistensi dayah terutama pada tataran kelembagaan dan wahana pendidikan Islam. Dan juga bagaimana andil institusi dayah dengan peran ulama di dalamnya dalam merespon zaman dengan berbagai pemikiran dan bahkan keterlibatan langsung dalam setiap permasalahan di daerah. Dayah di Aceh telah melahirkan ulama

pejuang yang berpengaruh seperti Tgk Muhammad Daud Beureu-eh, Tgk Chiek di Tiro, Tgk Fakinah, Cut Nyak Dhien, Pocut Baren, Tgk Chiek Pante Kulu dan Tgk Syekh Muda Wali al-Khalidy.

Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaliqh telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah baru di daerah asalnya. Semenjak peradaban Barat masuk ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda, telah banyak mempengaruhi pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan dayah. Pada awal pertumbuhan dayah, belum mengenal ilmu-ilmu umum, namun semenjak peradaban Belanda masuk, sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan, akan tetapi dayah melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit. Dayah di Aceh berbeda halnya dengan dayah di tempat lain, seperti di Jawa pada awal abad ke dua puluh sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada umumnya dayah masih bersifat tradisional namun bukan berlaku untuk seluruh dayah, ada juga yang telah memasuki ide-ide pembaharuan.

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualiti maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Secara umum tujuan pendidikan dayah merupakan bahagian dari tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan dayah ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Maka tujuan pendidikan dayah adalah: mencetak insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh". Merujuk pada Al-Quran dan

hadits, maka dasar utama dari tujuan pendidikan Dayah adalah diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama yang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk berbakti dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Zariyat ayat 56 yang artinya; *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*. Secara umum, pendidikan Dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan dayah adalah sebagai berikut: Mendidik santri/pelajar menjadi seorang muslim yang bertaqwa. kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. Mendidik santri/pelajar menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. Mendidik santri/pelajar untuk memperoleh kepribadian yang baik dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat serta mampu untuk membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara. Mendidik santri/pelajar sebagai tenaga-tenagapenyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat/ lingkungannya). Mendidik santri/pelajar agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.Mendidik santri/ pelajar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.

Memperhatikan tujuan yang hendak dicapai pendidikan dayah, maka dayah yang ada sekarang perlu diperbaharui fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama sahaja. Akan tetapi mampu meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan sebagai tenaga penggerak dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, dayah harus dibina dengan

baik agar menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mengajar dan mendidik pengetahuan praktis disamping menjadi tenaga ahli dalam bidang agama.

Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: Penekanan utama pendidikan dan pembelajaran pada kecerdasan spiritual (SQ) di samping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dengan ini diharapkan pelajar memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat. Dayah merupakan institusi pendidikan tertua di bumi nusantara, ditumbuhkan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan *tafaquh fi al-diin* dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menyebabkan Ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren menjadi lebih berkat (*barakah*). Pelajar sepenuhnya boleh dikawal dan dilindungi daripada pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berasaskan nilai-nilai Islam Nusantara, dayah menjadi lembaga mempunyai daya tahan dari pelbagai ancaman pengaruh negatif. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang diperolehi melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang diperolehi melalui dayah. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya.

Kurikulum pendidikan dayah sebagaimana dinyatakan Zulkhairi (2016) bahwa kurikulum memiliki peranan sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Ia menyimpulkan dalam tiga peranan yaitu; Peranan konservatif yaitu kurikulum yang kembangkan untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan standar nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Peranan kritis atau evaluatif adalah kurikulum berperanan sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan aktif berpartisipasi dalam melakukan kontrol sosial dan memberi penekanan pada pola berfikir kritis. Peranan ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Peranan kreatif adalah kurikulum untuk membangun kehidupan, masa sekarang dan

masa yang akan datang dengan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif serta berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum, hendaknya bagi setiap institusi pendidikan memiliki kurikulum yang jelas. Namun yang berlaku bagi pendidikan dayah berbeda dengan pendidikan formal biasanya. Kurikulum dayah lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya. Hal ini menyebabkan ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di sebagian dayah ada yang tidak ditemukan kurikulumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dayah masih kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak distandarasi secara kolektif (Zamakhsyari Dhofier:1999). Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah (DPD) mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh.

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah. Ada dayah yang kemampuan gurunya bisa mengajari para pelajar hingga ke tingkat mata pelajaran atau kitab Tuhfatul Muhtaj, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran Fathul Wahab. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti Ilmu Manthiq (logika) Ilmu Ushul Fiqh (tata hukum), Balaghah, 'Aruth dan sebagainya, tidak ada persamaan dalam pegangannya. Bahkan ada diantara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut.

Di dayah tradisional, ada beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti: al- Bajuri, al-Mahalli, Nihayah al-Muhtaj, al-Fiqh 'ala al-madhahib al-arba'ah dalam bidang ilmu fiqh. Dalam bidang tasawuf Ihya 'Ulum al-Din, dan al-Sanusi dalam teologi. Kitab-kitab ini tidak diajarkan di Dayah terpadu. Tidak diajarkan bukan berarti tidak adanya tenaga ahli sebagai pengajar, akan tetapi tidak cukup waktu untuk belajar secara intensif seperti di dayah salafi (M. Hasbi A:2013).

Berkenaan dengan metode belajar di dayah, Hendri Julian Ibrahim (2017) menceritakan bahwa belajar di dayah berbeda

dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal malui, yaitu sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan *bersanad*. Pengajian secara *talaqqi* ini merupakan satu *juzuk* daripada sunnah Rasulullah apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan penerangan kitab ulama yang *muktabar* disampaikan secara *bersanad* (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut.

Pembelajaran dengan kaedah *Talaqqi* dimaksud pengajian ilmu Islam disampaikan dari guru kepada pelajar secara berdepan dan *bil musyafahah* (dari mulut ke mulut). Dimana seorang murid membaca matan kitab dan kemudian guru mensyarahkan isi dari kitab tersebut. Dalam tingkatan *talaqqi*, ada beberapa tahapan yang boleh diikuti. Ada *talaqqi* yang diperuntukkan bagi tahap pemula (*mubtadi*), tahap sederhana (*mutawassith*), dan untuk tahap akhir/*mutaakhir*. Kaedah lain, menurut Hasbi Amiruddin (2013) para pelajar datang satu persatu kepada seorang guru dengan copy teks (*kurah*) yang sedang mereka pelajari, kemudian guru membaca teks, memberi komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta pelajar membaca semula teks tersebut. Dan pada kelas tinggi, perbincangan lebih dianjurkan dalam segala aktiviti belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan kondisi seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus nara sumber.

Tri Qurnati (2007) menambah adanya kaedah *mukhabarah*, yaitu perbincangan untuk membincangkan masalah keagamaan, baik diantara sesama kyai/teungku (tenaga pengajar) atau sesama peserta didik pada tahap tinggi. M. Dian Nafi dkk (2007) menyebut pada penguasaan kitab kuning, juga dilakukan melalui forum yang disebut *bahts al-masa'il*, musyawarah atau *munadharah*. Dimaksudkan dalam forum ini, peserta didik membahas dan membincangkan suatu masalah dalam kehidupan masyarakat untuk mencari penyelesaiannya secara fiqh (perundangan Islam). Disamping itu, peserta didik dilatih untuk belajar demokrasi dan menghargai berbagai pendapat.

Pendidikan dayah telah menerapkan model pembelajaran dalam bentuk *talaqqi* dan bersanad sejak awal mula adanya dayah dan masih kekal sampai saat ini. Model pembelajaran ini akan sangat menentukan tempoh masa belajar yang akan dihabiskan pada pendidikan Dayah bagi seorang pelajar. Sebab dayah tidak menentukan berapa lama masa untuk kajian satu kitab bagi seorang pelajar. Akan tetapi ditentukan oleh seberapa lama seorang pelajar boleh menamatkan sebuah kitab yang dikaji. Dayah dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada awalnya dayah di Aceh berbentuk tradisional, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Diera sekarang, dayah mulai dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan.

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi atau globalisasi, kalangan internal pesantren sebenarnya telah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang direncanakan secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari Sekolah Dasar unggulan, Sekolah Lanjutan Menengah Pertama, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Situasi yang ada, sangat sesuai dengan ajakan umat Islam dunia saat itu, mendukung membuat pembaharuan yaitu dengan mengadopsi pemikiran Timur Tengah. Ada yang mengalami perpecahan dari bentuk aslinya menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam terpadu dan Modern. Dayah-dayah ini resmi membuka madrasah dan sekolah Islam. Tetapi dayah tradisional (*salafiah*) mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Aceh. Sehingga dayah di Aceh masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Walaupun demikian, dayah memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan pendidikan Aceh, ini dibuktikan oleh dayah MUDI Mesra Samalanga. Pada tahun 2004, Dayah ini resmi membuka Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Aziziyah (STAI). STAI ini menerima mahasiswa dari para santri yang telah menamatkan belajar di dayah tersebut, atau alumni dayah lainnya. Walaupun ada sebagian mereka telah memiliki ijazah Aliyah dari Madrasah Aliyah.

Sejak lama dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain: *Pertama*, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan- bangunan di lingkungan dayah, disamping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang perkantoran, koperasi dan aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa moden. *Kedua*, telah tersedianya fasilitas- fasilitas umum, seperti sarana olah raga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh dayah-dayah di Aceh pada umumnya, karena sebagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga perpustakaan, dulunya sama sekali di dayah tidak ada perpustakaan, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Disamping telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pimpinan dayah, munculnya perpustakaan tidak terlepas dari peran Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dan Pemerintah Aceh yang telah membantu menyediakan kitab- kitab dan buku-buku perpustakaan pada pendidikan dayah.

Perubahan non fisik antara lain; *pertama*, penggunaan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab- kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. *Kedua*, telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi buku rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) setiap tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat, dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggungjawab langsung kepada pimpinan Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, Pemerintah Aceh

melalui Badan Dayah mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

*Ketiga*, adanya pelajaran-pelajaran tambahan (ektrakurikuler) bagi santri, seperti kemahiran berbahasa baik bahasa Arab (*muhadatsah*) maupun inggris (*speaking*), kemampuan menulis dalam dua bahasa asing tersebut, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati). *Keempat*, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan dayah. Beberapa dayah telah menyelenggarakan sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah dan bahkan banyak diantaranya telah mengadopsi model Pesantren terpadu. Tetapi untuk dayah yang membuka perguruan Tinggi hanya Pesantren Ma'had Ulum ad-Diniyah Masjid Raya Samalanga (MUDI-Mesra). Nampaknya telah muncul sebuah iklim baru pendidikan di Aceh, sejak Dayah Mudi Mesra melalui Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Aziziyah. Sebuah langkah perubahan yang sangat berani dalam kalangan ulama Dayah. Langkah ini mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama Dayah lain yang keberatan. Karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam moden seperti ini. Hal ini dikhawatirkan oleh para ulama dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

Namun kekhawatiran tersebut sepertinya hampir tidak terjadi, dengan model pendidikan yang dijalankan sekarang, Dayah MUDI Mesra Samalanga masih bercirikan khas dayah yang dipadu dengan pendidikan modern. Ini adalah sebuah pandangan baru di Aceh, walaupun hal ini telah lama dilakukan oleh ulama-ulama pesantren di Jawa. Alumni STAI Aziziyah yang berprestasi telah dipersiapkan untuk menjadi Dosen (pensyarah) nantinya, mereka diberikan beasiswa untuk melanjutkan magister (S2). Mereka yang dipilih adalah yang dipercaya untuk melanjutkan estafet dayah Tradisional yang bernuansa modern tersebut. Di samping itu, Hadirnya Badan Dayah di Aceh menjadi salah satu bukti keseriusan tekad Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan dayah. Badan ini telah membantu dayah dalam pengembangan sumberdaya manusia dengan memberikan subsidi dan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen pengembangan dayah di Aceh. Selain pengembangan secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-

perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan ketrampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Sekarang ini sudah banyak alumni dayah yang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di IAIN dan STAIN/STAI. Para alumni kebanyakan bekerja sebagai guru, dosen/pensyarah, pengacara, penghulu dan penyuluh. Pada tingkat mahasiswa para alumni dayah telah membentuk organisasi alumni dayah, IMADA (katan Mahasiswa Alumni Dayah). Pada tingkat ulama dibentuk HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Kedua organisasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi alumni dayah. Perubahan-perubahan yang terjadi di dayah disebabkan oleh dua factor utama, yaitu *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja, sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan dayah sendiri. Para alumni dayah diharapkan dapat bekiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.

*Kedua*, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Para pimpinan dayah biasanya adalah alumni dari beberapa dayah lain di Aceh yang kemudian telah memiliki kecakapan, telah menamatkan belajar dan juga telah mengabdikan sebagai guru di tempat ia belajar. Oleh karena itu para pimpinan dayah ini mendirikan dayah sesuai dengan dayah almamaternya. Dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan banyak para alumni dayah yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di IAIN, STAIN dan STAI, setelah lulus dan menjadi sarjana mereka mendirikan dayah yang lebih modern dengan perubahan-perubahan yang telah disebutkan, dan kemudian diikuti sedikit demi sedikit oleh dayah-dayah lain (Marhamah:2018).

#### **D. Konstruksi Gender di Dayah**

Persoalan gender di Indonesia dapat dilihat dari aspek kultur agama Islam sebagai agama mayoritas. Ajaran Islam

sendiri sebenarnya menjunjung tinggi keadilan, kesejajaran, menolak segala diskriminasi termasuk atas jenis kelamin. Semangat Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama, hanya ketaqwaan saja sebagai tolak ukur kualitas manusia. Namun selama ini berkembang pola pikir yang membentuk stereotip tentang subordinasi perempuan (Puji:2017). Hal ini kemudian membentuk rumusan tentang bagaimana menjadi perempuan dengan sikap dan tingkah laku yang diterjemahkan menjadi kodrat. Pandangan semacam ini sering kali diperkuat dengan legitimasi ajaran agama (Faiqoh:2003), seperti kasus penolakan oleh sebagian masyarakat Aceh yang didukung fatwa ulama ketika ibu Illiza Sa`aduddin Jamal mencalonkan diri sebagai wali kota Banda Aceh ketika itu. Perempuan menurut kelompok ini tidak boleh menjadi pemimpin politik atau pemerintahan. Meskipun sebagian besar masyarakat Muslim lainnya tidak mempermasalahkannya dan justru mendapat dukungan ulama dayah lainnya seperti Tgk Haji Usman Kuta Krueng, Tgk H. Muhammad Yusuf (Tu Sop), dan sejumlah ulama Aceh kharismatik lainnya.

Pesantren (di Aceh: dayah) sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam tentu memiliki peranan penting dalam sosialisasi gender. Selain pesantren salafi (tradisional) saat ini juga banyak berkembang pesantren modern. Pesantren yang dulu dipandang kolot, konservatif, dan tradisionalis kini banyak merubah diri menjadi pesantren modern. Di pesantren modern, sedikit banyak telah mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender di kalangan santri. Pesantren semacam ini banyak mengadopsi sistem pendidikan modern di satu sisi, namun di sisi lain masih mempertahankan ketradisionalannya. Dalam posisi yang demikian tentu ada konstruksi gender di kalangan santri yang berbeda.

Kajian tentang gender pada pesantren penting untuk dilakukan di era globalisasi saat ini menuntut adanya keterbukaan dan saling memahami satu sama lain. Perkembangan masyarakat Indonesia yang terus melakukan proses modernisasi, juga diikuti oleh pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam dalam masyarakat. Pesantren dituntut melakukan transformasi sistem pendidikannya agar tidak mengalami *cultural lag* di dalam perkembangan dunia dewasa ini. Keberhasilan dalam persaingan yang tinggi dalam lingkup kehidupan global sangat ditentukan oleh peran seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) baik laki-laki

maupun perempuan. Hal ini menjadi peluang bagi perempuan untuk meningkatkan perannya di sektor publik.

Menurut Oakley, sebagaimana dikutip Mansur Faqih, gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender. Gender berbeda dengan istilah seks. Seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada diri perempuan dan laki-laki (Mansour Fakih 2001).

Pesantren dan santri merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan satu sama lain. Menurut Clifford Geerts (1989), santri memiliki definisi yang luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pesantren. Sedangkan dalam arti luas, santri adalah bagian dari masyarakat yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan seterusnya. Kemudian Pesantren oleh Mujamil Qomar didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujamil Qomar:2002). Para peneliti pesantren memiliki pandangan yang istimewa terhadap konstruksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren, dan salah satu yang sering dijadikan sandaran untuk melihat ini adalah teori konstruksi sosialnya Peter L. Berger.

Menurut teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dikemukakan bahwa diri seseorang sebagai konstruksi sosial, dimana individu merupakan aktor yang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas. Konstruksi sosial didasari oleh filsafat konstruktivisme, dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme

seperti inilah yang disebut Berger dan Luckmann sebagai konstruksi sosial (Burhan Bungin:2009).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (ed. Paul Lewis:2010), mendasari karyanya dengan sosiologi pengetahuan. Kunci dari sosiologi pengetahuan adalah gagasan-gagasan tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Kedua gagasan itu bisa didefinisikan bahwa "kenyataan" yang dimaksud adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak atau di luar individu. Sedangkan "pengetahuan" yang dimaksud merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Kedua gagasan tersebut, dapat difahami bahwa "kenyataan" merupakan suatu realitas objektif, dimana ia berada di luar individu, sebagai fakta sosial yang memaksa. Sedangkan "pengetahuan" merupakan realitas bisa bersifat subjektif yang berada pada kesadaran individu.

Sehingga, dari gagasan di atas Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas sosial memiliki definisi objektif dan subjektif. Masyarakat dan manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri ganda. Di satu pihak masyarakat dan manusia adalah kondisi yang selalu ada dan hasil reproduksi yang berkesinambungan dari kegiatan agen manusia. Di pihak lain manusia adalah hasil kesadaran dan juga reproduksi dari kondisi produksi masyarakat (Ambo Upe:2010). Terjadi proses dialektika dalam dunia sosial, individu merupakan produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat tercipta (sebagai realitas yang objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (mengungkapkan subjektifitas) masing-masing lewat aktivitasnya. Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengekhasan (*typication*). Dengan berjalanya waktu, kenyataan selanjutnya,

beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah lembaga (Engkus Kuswarno:2009).

Maka dengan demikian terjadilah proses eksternalisasi dan objektifikasi, dimana manusia membentuk institusi dan masyarakat, dan manusia juga yang mempertahankan maupun mengubahnya. Proses eksternalisasi dapat diartikan sebagai usaha diri manusia ke dunia luarnya, baik kegiatan mental maupun fisik. Hasil kegiatan eksternalisasi ini kemudian berkembang ke proses objektifikasi, yaitu hasil eksternalisasi yang membentuk relitas objektif yang berada di luar dirinya, yang kemudian dilanjutkan dengan proses internalisasi yaitu terjadinya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif, yang mana individu menjadi produk dari masyarakat.

Secara keseluruhan, tiga proses tersebut merupakan dialektika hubungan antara individu dan struktur sosial, yang mana manusia berinteraksi dengan satu sama lain untuk menghasilkan masyarakat dan bahwa produk sosial terus bereaksi kembali terhadap penciptanya, membentuk mereka kesadaran dan tindakan, dalam rantai tak berujung pengaruh timbal balik : Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk sosial (Paul Lewis:2010). Tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat merupakan proses dialektis. Masyarakat merupakan produk manusia, namun akan berproses secara terus menerus, sehingga manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Meskipun masyarakat terlihat objektif, namun kenyataannya dibangun dalam subjektivitas individu melalui proses interaksi. Jadi masyarakat tercipta, dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi. Dalam studi tentang konstruksi gender santriwati, maka persoalannya adalah bagaimana mereka mengkonstruksi realitas, mengkategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, sesama santriwati, dan bagaimana mereka mengembangkan lembaga pesantren dengan seperangkat nilai, norma dan aturan yang mereka anut bersama.

Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*roles*) atau sekumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang

disebut sebagai hukum (*law*). Hukum ini yang mengatur berbagai peranan. Oleh karena aktor telah menetapkan hukum berperilaku, maka institusi menjadi sebuah kendali sosial. Jika kendali sosial ini akan dipertahankan dalam waktu lama, maka generasi berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi di dalam institusi oleh para generasi tua. Dengan demikian institusi tersebut akan terlegitimasi dan terpelihara melalui tradisi dan edukasi. Jika suatu institusi bertahan dalam waktu lama, masyarakat dapat lupa bagaimana institusi itu terbentuk awalnya. Pada kasus ini, masyarakat dapat mulai membayangkan bagaimana institusi tersebut selalu dapat eksis, kondisi ini akan “menjadi kembali” (*came to be*) seperti pada awal terbentuknya. Kondisi ini disebut sebagai “pembendaan” (*reification*), dan institusi dikatakan “dibendakan” (*reified*).

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam sosialisasi gender. Pesantren modern, sedikit banyak telah mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender. Santri di pesantren ini melaksanakan proses pembelajaran di lokasi yang sama. Namun antara santri putra dan putri dipisahkan di gedung yang berbeda. Pesantren ini menanamkan nilai kepada semua santrinya untuk menjadi seorang pemimpin, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dilihat dari organisasi santri yang diketuai oleh seorang laki-laki dan juga perempuan. Laki-laki dan perempuan berdiri sendiri dengan tugas masing-masing. Sehingga tidak ada yang namanya memprioritaskan laki-laki.

Meskipun demikian di sisi lain pesantren ini masih mempertahankan budaya tradisional pesantren, yakni memberikan batasan-batasan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang masih dalam batasan norma agama dan masyarakat patriarki pada umumnya. Dalam posisi yang demikian, memunculkan konstruksi gender di kalangan santriwati yang berbeda. Secara teoritis menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, santriwati mulai mengalami proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain, baik dari media sosialisasi primer seperti keluarga atau orang dekat, maupun media sosialisasi sekunder seperti pergaulan keseharian, media massa, dan proses pendidikan di pesantren. Santriwati pun pada akhirnya bersama dengan para santriwati lainnya menjalin pendefinisian yang mengarah pada definisi bersama. Di sinilah santriwati membangun sendiri

pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Santriwati mulai melakukan proses eksternalisasi kembali. Para santriwati mulai melakukan pengungkapan subjektivitas yaitu mengkonstruksi pengetahuan menjadi perempuan menurut kultur pesantren yang mereka fahami. Hal ini diperoleh dari pengetahuan sebelumnya yang kemudian menjadi suatu realitas objektif sebagai hasil dari proses eksternalisasi.

Pengetahuan tentang perempuan yang dimiliki oleh santriwati menjadi perilaku kebiasaan. Seperti yang dikemukakan Berger dan Lukcmann, bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang disebut sebagai "kebiasaan" (*habits*). Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengekhasan (*typication*). Pemahaman pengetahuan tentang perempuan yang dimiliki oleh santri, yang mana pesantren di satu sisi mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender, dan di sisi lain masih mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, yakni batasan-batasan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang masih dalam batasan norma agama dan masyarakat patriarki pada umumnya. Dalam posisi yang demikian, memunculkan konstruksi gender di kalangan santriwati yang berbeda. Sehingga di sinilah dapat dilihat *typication* dari santriwati. *Typication* dari tindakan santriwati ini pada akhirnya membentuk kategorisasi santriwati berdasarkan tipe tindakan mereka dalam memaknai posisi perempuan dan laki-laki.

Tipikasi ini akhirnya membentuk tiga kategori santriwati dalam konstruksi gender. Konstruksi gender dapat dikategorikan menjadi, *pertama* santriwati modernis yang menilai bahwa semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Tidak mempermasalahkan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Santriwati modernis juga sepakat dengan kesetaraan gender karena peran sosial menurut mereka sama. Kemudian yang *kedua*, ada kategori santriwati tradisionalis-modernis, yang menilai tidak semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Pekerjaan untuk laki-laki menurut mereka lebih

bersifat maskulin. Sedangkan pekerjaan perempuan lebih ideal bersifat feminim. Namun mereka tidak mempermasalahkan jika terjadi pertukaran peran antara laki-laki dengan perempuan dalam batas-batas tertentu. Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender, santriwati kategori pertama dan kedua yakni modernis dan tradisionalis-modernis juga sepakat dengan kesetaraan gender karena peran sosial menurut mereka sama.

Kemudian yang *ketiga* adalah kategori santriwati tradisionalis. Mereka menilai pekerjaan untuk laki-laki menurut mereka lebih bersifat maskulin. Sedangkan pekerjaan untuk perempuan lebih ideal bersifat feminim. Kategori ini tidak sepakat dengan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Kategori ini juga tidak sepakat dengan kesetaraan gender karena peran antara laki-laki dan perempuan sudah diatur dalam agama sehingga tidak boleh disamakan. Konstruksi gender santriwati merupakan proses dialektika, seperti tesis Berger bahwa manusia berinteraksi dengan satu sama lain untuk menghasilkan masyarakat dan bahwa produk sosial terus bereaksi kembali terhadap penciptanya, membentuk mereka kesadaran dan tindakan, dalam rantai tak berujung pengaruh timbal balik, masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk sosial. Pemahaman diri santriwati dibentuk dari konstruksi sosial pesantren. Dimana santriwati merupakan aktor yang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Santriwati berusaha menjadi individu yang ideal dari proses penyerapan nilai dan norma sosial pesantren dan masyarakatnya. Nilai dan norma sosial yang ideal tentang peran sosial. Mereka melakukan proses imitasi perilaku sosial sebagai perempuan yang dikategorikan baik menurut konstruksi budaya pesantren dan masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang. Di tempat mengemban ilmu inilah santriwati melakukan proses internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi pengetahuan tentang gender.

## BAB TIGA

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif-deskriptif, dimana peneliti memetakan dan mendeskripsikan sejumlah persoalan dalam reformulasi kelembagaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di pesantren/dayah dalam menyahuti Peraturan Menteri Agama RI No. 7 tahun 2015 tentang Ma'had `Aly dan kaitannya dengan peluang dan tantangan serta akses calon mahasantri perempuan di dalamnya. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya mengungkap perhatian dan kepemihakan dayah terhadap proses pendidikan mahasantri perempuan dalam penyelenggaraan pendidikan di ma'had `aly.

Melihat dari sifat data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research, Grounded Procedures and Techniques*, yang diterjemahkan dengan *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (2003;4). Hal senada juga dikemukakan oleh Sugiono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, (2007;13-15). Noeng Muhajir dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* (1996; 21). Rulam Ahmadi dalam karyanya *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (2005;1). Ditinjau sari masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian sosiologi pendidikan dengan pendekatan studi gender. Dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, yaitu hendak menjelaskan bagaimana faktor sosio-kultural menjadi faktor penentu mata rantai regenerisasi perempuan untuk dididik menjadi ulama di lembaga dayah. Didasarkan pada tempat dan sumber data penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

#### B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari *informan* di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tela'ah dokumen.

Sumber data dimaksud adalah diperoleh dari pimpinan dayah, pimpinan (mudir) ma'had `aly, tenaga pengajara, dan mahasantri. Selanjutnya sumber data lainnya adalah dari Kantor Wilayah Departemen Agama Aceh Bidang Pontren, Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh, Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh, dan Pusat Penelitian dan Penerbitan Ar-Raniry, peneliti pada PSGA dan PSW UIN Ar-Raniry, LSM yang berbasis gender, akademisi dan praktisi/pengamat Dayah. Sedangkan data sekunder adalah sumber referensi kepustakaan berupa konsep, teori, peraturan, ketetapan, dokumen, dan data pasif lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang penting dalam persiapan penelitian lapangan adalah dengan penyusunan kebutuhan data dan informasi. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. *Pengumpulan data primer,*

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat dalam pranata sosial melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara :

##### 1. Wawancara/interview

Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner dengan pertanyaan tertutup dimana jawabannya sudah ditentukan, namun terdapat pertanyaan lanjutan apabila jawaban responden tidak terdapat dalam jawaban pilihan. Pembagian kuisisioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuisisioner dan langsung mewawancarai responden.

## 2. Pengamatan Langsung/Observasi

Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta di wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

### b. *Data sekunder,*

Yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. Survei institusi

Survei institusi dilakukan kepada pranata sosial di basis akar rumput dalam lingkup kepemimpinan dayah dan unsur atau komponen lainnya yang ada di sekitar lingkungan lembaga dayah seperti pimpinan, pengurus, tenaga pengajar, tenaga administrasi, santri dan alumni, masyarakat pengguna. dan institusi terkait yang terkait.

#### 2. Studi Literatur

Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan sejumlah persoalan-persoalan sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat Aceh perbatasan dalam aspek pembauran kebangsaan. Literatur ini diperoleh dari pelbagai sumber yang tidak terbatas, seperti dari internet, *handbook*, dan referensi lainnya.

## **D. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan teknik pengumpulan data, dimana data diperoleh melalui teknik interview, observasi dan tela'ah dokumen, maka instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teknik tersebut. Untuk teknik interview digunakan (1) form daftar interview dalam bentuk terbuka atau snow bolling. Interview dilakukan dengan pimpinan dayah, mudir ma'had `aly dan mahasantri perempuan sebagai calon ulama yang sedang

mendapatkan pendidikan di dayah yang ada penyelenggaraan *ma'had aly* (*dayah manyang*) di Aceh dan Sumatera Barat. Perihal yang ditanyakan menyangkut bagaimana proses pendidikan keulamaan yang sedang ditempuh dan beberapa peluang dan tantangan yang harus dihadapi selama pendidikan berlangsung. Dalam interview juga ditanyakan bagaimana mindset stakeholder (masyarakat pengguna alumni dayah) terhadap peluang dan tantangan kaum perempuan (*santri dayah*) sebagai calon ulama di masa mendatang. Instrumen lainnya adalah (2) forms observasi lapangan secara langsung dengan mengamati berbagai rutinitas yang berlangsung di dayah, baik yang berhubungan dengan proses teaching maupun non-teaching seperti budaya dayah secara keseluruhan. Instrumen yang terakhir adalah (3) forms dokumentasi yang akan merekam segala bentuk dokumen yang diperoleh di lokasi penelitian dan dirasa diperlukan dalam laporan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang dihimpun, kemudain dianalisis secara kritis dan setelah itu dideskripsikan secara naratif. Karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji suatu teori, melainkan mengejar lebih jauh tentang hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berupa penjelasan naratif terhadap apa yang teramati di lapangan. Analisis kualitatif bisa juga dalam bentuk uraian narasi. Semua informasi, data dan fakta yang diperoleh dari lapangan penelitian dipadukan untuk kemudian dianalisis secara komparatif. Semua data yang diperoleh melalui sumber dan tehnik di atas diterjemahkan berdasarkan jenis data masing-masing. Data dari studi kepustakaan dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*. Sedangkan data dari studi lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik *descriptive analysis* dan *comparative analysis*. Yaitu data yang diperoleh selanjutnya dipelajari, diklasifikasi, dinyatakan, dibandingkan, ditafsirkan atau dimaknai secara kritis-komprehensif dan terakhir disimpulkan.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan membahas dua variabel utama yang saling terkait satu sama lainnya. Variabel pertama tentang

reformulasi kelembagaan perguruan tinggi keagamaan di lingkungan dayah melalui program ma'had `aly di bawah payung yuridis Permenag RI No. 7 tahun 2017. Variabel kedua tentang akses; peluang dan tantangan pendidikan terhadap calon ulama perempuan dalam program ma'had `aly. Kedua variabel ini menurut hemat peneliti memiliki hubungan sebab akibat yang signifikan, apalagi dalam kancah wacana modernisasi lembaga pendidikan pesantren (dayah) di Indonesia sekarang ini. Selain itu penelitian ini juga akan mencermati perkembangan penyelenggaraan program pendidikan ma'had `aly secara nasional. Yaitu perkembangan di Aceh dan di daerah lain di luar Aceh seperti Sumatera Barat. Hal ini akan lebih menarik manakala ada suatu perbandingan antara dua daerah di Indonesia dalam penyelenggaraan program ma'had `aly di lingkungan pesantren. Pengalaman masing-masing wilayah dengan keunikan sosio-kulturalnya diyakini akan memperkaya khazanah pendidikan keislaman di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori fungsional struktural (*fungsionalisme*) yang dikembangkan Robert Merton dan Talcott Parsons, namun kemudian dilihat dalam perspektif kajian gender, di mana setiap anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan memainkan perannya menurut kapasitas masing-masing. Interaksi sosial diantara mereka terkadang berlangsung paralel dan tidak jarang juga timbul konflik. Relasi sosial semacam ini memungkinkan kedua jenis kelamin manusia ini melakukan bargaining yang memadai untuk saling menjaga harmonisasi dan sub-ordinasi sekaligus.

Penelitian ini juga akan memaknai kembali kata `ulama yang selama ini sudah mengalami berbagai penafsiran yang sudah begitu jauh dari asalnya. Demikian juga dengan istilah *dayah* identik dengan *pesantren* atau *pondok* di Jawa, *surau* di Sumatera Barat atau *madrasah* di Timur Tengah. Bahkan di Aceh terdapat istilah lain yang nyaris bermakna sama, yaitu *meunasah* dan *rangkang*. Dayah ditengarai berasal dari kata bahasa Arab, *zawiyah* yang berarti pondok, ataupun balai yang biasanya terletak di samping masjid. Semua lembaga di atas berfungsi sebagai tempat mempelajari ajaran Islam dan sekaligus tempat tinggal.

Penelitian ini juga akan mereview eksistensi dayah terutama pada tataran kelembagaan dan wahana pendidikan Islam. Dan juga bagaimana andil institusi dayah dengan peran ulama di dalamnya dalam merespon zaman dengan berbagai

pemikiran dan bahkan keterlibatan langsung dalam setiap permasalahan di daerah. Dayah di Aceh telah melahirkan ulama pejuang yang berpengaruh seperti Tgk Muhammad Daud Beureueh, Tgk Chiek di Tiro, Tgk Fakinah, Cut Nyak Dhien, Pocut Baren, Tgk Chiek Pante Kulu dan Tgk Syekh Muda Wali al-Khalidy.

### **G. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah lima pesantren besar di Aceh dan satu Pesantren Besar di Sumatera Barat. Kelima pesantren dimaksud telah menyelenggaraan Program Pendidikan Ma'had `Aly. Adapun pesantren di Aceh yaitu Dayah Darul Munawwarah Abu Kuta Krueng Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Aceh, Dayah al-Aziziyah MUDI Masjid Raya Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun, Dayah Babussalam Matangkuli Lhoekseukon Aceh Utara, dan Dayah Malikushalih Tanah Jambo Aye Pantan Labu Aceh Utara. Sedangkan pesantren yang berlokasi Sumatera Barat adalah Ma'had Aly Sumatera Thawalib Kabupaten Agam.

Keunikan kedua daerah yang basis keislamannya yang kuat, pengalaman historis yang kaya serta keunikan budaya yang dimiliki justru akan menambah dinamika tersendiri bila kedua pengalaman yang berbeda ini bisa dilihat dalam satu frame dan semangat membangun sumber daya manusia melalui pembinaan generasi muda Islam sebagai aset bangsa di masa depan dalam basis pendidikan keagamaan yang mumpuni dan berkualitas. Konon lagi, Aceh dan Sumatera Barat mempunyai pertautan sejarah yang sama baik dalam konteks keagamaan dan demikian juga dalam konteks kebangsaan. Berdasarkan realitas ini menarik menelusuri kembali mata rantai sejarah yang sudah lama terpendam antara kedua ranah melayu ini dalam merajut nusantara. Hanya saja dalam aspek sosio-kultural terdapat sejumlah kekhasan sebagai keunikan masing-masing terutama dalam perspektif gender.

## BAB EMPAT

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek Sumatera Barat

Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek lahir dari sebuah pergulatan intelektual yang lama dan sarat dengan dinamika. Berawal dari sebuah surau kecil di daerah terpencil, lalu kemudian menjelma menjadi sebuah pesantren besar yang terkenal dan menarik banyak minat kaum terpelajar dari berbagai daerah dan bahkan dari luar negeri untuk melanjutkan studi di sini. Tidak berhenti sebagai sebuah pesantren yang membawa nama "Thawalib" yang monumental dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara, sejak tahun 1998 pesantren ini telah mencoba meningkatkan kapasitas peserta didik dengan suplemen pendidikan khusus, yaitu apa yang dinamakan dengan "Takhassus Kader Ulama". ide ini dicetus oleh seorang tokoh pendidikan dan ulama yang disegani umat, KH Umar Chatib setelah melihat penurunan kualitas santri beberapa tahun setelah terjadi penyingkatan masa belajar yang cukup signifikan. Takhassus kader ulama ini mendalami ilmu alat seperti Ushul Fiqh, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Harapan dari takhassus ini adalah menjadi wadah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren yang diharapkan akan mampu melahirkan ulama-ulama intelektual ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping itu takhassus ini dapat mempertahankan tradisi dan keunggulan pesantren.

Ikhtiar memajukan pendidikan di pesantren ternyata terus berlanjut. Cikal bakal ma'had Aly sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2002 dengan membuka kelas takhassus Fiqh/Ushul Fiqh. Program takhassus ini. Sejak tahun 2002 itulah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib mencoba untuk melakukan pembaharuan sistem takhassus dengan Perguruan Tinggi Pesantren atau yang lebih dikenal dengan Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek. Seiring berjalannya waktu dan bergantinya tahun, Alhamdulillah pada 27 Mei 2016 diakui sebagai salah satu Ma'had Aly resmi di Indonesia, yaitu dengan dikeluarkannya SK 3002 tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam

mengeluarkan Surat Keputusan tentang Izin Pendirian Ma'had Aly pada pondok pesantren dengan nama Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, fokus program takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh dengan NSMA 241213060001. Semenjak adanya SK Izin pendirian dari Dirjend Pendis ini menjadikan Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek lebih cepat dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Sejak tahun 2016 tersebut menjadi angkatan pertama bagi mahasantri Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek. Dan untuk jumlah mahasantri tahun demi tahun terus meningkat jumlahnya. (Sumber data: komunikasi daring peneliti dengan Karyawan TU Ma'had, Ustadzah Nildatul Rahmi, S.Kom dan sebagian lagi dari website resmi ma'had, <http://mahadaly-parabek.ac.id/>)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan modern, Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek memiliki visi; menjadi pusat kajian hukum Islam berbasis kitab kuning. Sedangkan misi adalah;

- a. Mempersiapkan kader ahli Fiqh dan Ushul Fiqh yang mu'tamad
- b. Menciptakan kader ulam dan umara' intelektual
- c. Melaksanakan dan mengemban dakwah Islam
- d. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas

Sedangka tujuan dari pendidikan di Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek adalah;

- a. Terwujudnya lembaga kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer untuk merespon dinamika sosial yang terus bergulir.
- b. Tumbuh dan berkembangnya generasi Faqihu Zamanihi (ahli Fiqh Kontemporer) yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalahan secara ritual dan sosial.
- c. Berkembangnya sistem pendidikan, penelitian serta penerapan ditengah masyarakat melalui pengkajian khazanah keilmuan secara kontekstual sesuai tuntunan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Sumatera Thawalib Parabek mendasarkan program pendidikannya pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan menciptakan insan-insan yang bertaqwa kepada Allah

SWT sembari meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dan mempertinggi akhlak sehingga terbentuk kader ulama yang dapat diandalkan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada bidang agama Islam maka Sumatera Thawalib Parabek bertujuan agar lulusannya dapat menjadi kader ulama, cendekiawan Muslim, mubaligh dan guru agama Islam yang memiliki kemampuan dasar sebagai berikut; menguasai ilmu alat (termasuk nahwu, sharaf, mantiq dan lain-lain), memiliki aqidah yang benar dan kuat, istiqamah dalam nilai-nilai Islam, berakhlaq yang Islami, terampil dan punya sikap mandiri, dan mampu mengajarkan agama Islam dengan dasar-dasar yang sudah dimiliki.

Sesuai dengan ciri khasnya Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek tetap menekankan pada penguasaan ilmu Ushul Fiqh berbasis pada penguatan "Qawa'id Ushuliyyah Lughawiyyah", ilmu alat seperti qawa'id, mantiq, balaghah, dan lain-lain, diharapkan mahasantri tidak hanya menerima transfer ilmu tetapi juga menguasai alat untuk mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Untuk mencapai maksud tersebut dirancang sistem belajar;

- a. Stadium General dengan menghadirkan para pakar untuk peningkatan wawasan para mahasantri,
- b. Sistem halaqah dan mudzakaroh,
- c. Out bond dengan mengunjungi buya-buya atau kyai sepuh.

Berdasarkan tabel mata kuliah (terlampir), jelas terlihat bahwa total SKS yang harus ditempuh adalah 147 SKS dengan masa VIII semester (4 tahun) dalam jenjang S1 (strata satu/sarjana). Sekitar 90% mata kuliah masuk dalam kategori ilmu keagamaan (Islam), 5% ilmu alat (bahasa dan logika), 5% lainnya mata kuliah pendukung. Mencermati sebaran mata kuliah secara berjenjang dari yang paling banyak SKS-nya di semester awal hingga semakin kecil di semester akhir. Semakin ke akhir semester mata kuliah yang dipelajari mahasantri semakin menjurus kepada bidang takhassus fiqh dan ushul fiqh.

Adapun jadwal rutin perkuliahan Ma'had Aly dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Hari Jum'at adalah jadwal libur mingguan mahasantri. Selain hari Sabtu sampai Kamis, ada jadwal tambahan perkuliahan mahasantri di sore dan malam hari dengan dosen tetap Ma'had

Aly dan juga dosen undangan. Dosen Ma'had Aly adalah dosen yang pakar pada bidang mata kuliah yang diajarkan. Sementara itu mahasantri Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek awalnya merupakan alumnus santri pesantren Sumatera Thawalib Parabek sendiri yang ingin melanjutkan studi dan tetap bertahan di pesantren. Sehingga sebagai langkah awal berdirinya Ma'had Aly Sumatera Thawalib rata-rata peserta adalah alumni pesantren yang secara formal kuliah di Perguruan Tinggi dan tetap ingin bergabung dalam Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek.

Di bawah ini data mahasantri Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek dari awal berdiri 2016 sampai dengan sekarang 2020:

<b>Tahun Akademik</b>	<b>Angkatan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2016-2017	I	10	4	14
2017-2018	II	8	6	14
2018-2019	III	11	13	24
2019-2020	IV	16	21	37
<b>Total</b>		45	44	89

Dari tabel tentang keadaan mahasantri Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah mahasantri dari tahun ke tahun. Mahasantri perempuan bertambah secara kompetitif dari tahun pertama hingga tahun ke empat dan mendominasi di tahun ketiga dan keempat. Sehingga jumlah total mahasantri sampai saat sekarang ini cukup kompetitif antara mahasantri laki-laki dan mahasantri perempuan (45 laki-laki dan 44 perempuan). Data ini juga menunjukkan bahwa kesempatan studi di jenjang Ma'had Aly telah memberikan kesempatan dan membuka peluang yang sama antara anak perempuan dan laki-laki.

Calon mahasantri yang mengikuti jenjang Ma'had Aly disyaratkan sudah menguasai sedikit banyaknya qawaidullughah, dapat membaca kitab kuning seperti Fathul Qarib dan lain-lain, bersedia mengikuti seluruh kegiatan Ma'had 'Aly, melengkapi syarat-syarat administrasi dan lain-lain.

Persyaratan di atas dapat dipenuhi oleh calon mahasiswa Ma'had Aly bila telah menamatkan pendidikan di pesantren minimal 6 tahun, yaitu 3 tahun di jenjang tsanawiyah dan 3 tahun di jenjang `aliyah. Persyaratan calon mahasiswa Ma'had Aly memang tidak memiliki standar nasional yang ketat sebagaimana diatur dalam PMA Nomor 71 tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Setiap pesantren diberikan kebebasan tersendiri untuk menetapkan kualifikasi calon mahasantrinya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pesantren.

Adapun yang telah terstandarkan adalah lamanya (waktu tempuh) studi di Ma'had Aly. Untuk tahap awal Ma'had Aly ini berlangsung 8 (delapan) semester untuk semua angkatan atau setara dengan Strata satu (S1), dan mahasiswa yang tamat akan mendapatkan gelar S.Ag (Sarjana Agama). Sementara itu, dosen atau tenaga pengajar Ma'had Aly merupakan orang-orang yang ahli pada bidang Ushul Fiqh ataupun pada bidang matakuliah yang diampunya.

Tabel daftar nama-nama dosen (terlampir) menunjukkan bahwa nama-nama tenaga pendidik Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek merupakan tenaga akademis yang handal dan berkompoten di bidangnya. Secara kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki ma'had dinilai sudah sangat memadai. Demikian juga secara kualitas, para tenaga pendidik dan kependidikan ini diyakini mampu menjalankan amanah yang mereka emban secara profesional dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan administratif.

Pendanaan terhadap kebutuhan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib, semenjak berdirinya Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib hingga kini didanai dari sejumlah pihak yang tidak mengikat; sumber pendaan dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Dana operasional Yayasan Syekh Ibrahim Musa
2. Donatur Tetap
3. Bantuan Pemerintah baik dari Kementrian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren
4. Bantuan Pemerintahan Daerah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional, Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib memiliki struktur kepengurusan yang mumpuni, amanah, profesional, kompeten,

dan penuh dedikasi pada lembaga. Adapun struktur pengurus Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib sebagai berikut (terlampir);

### **Fasilitas Pendukung**

Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas. Ekspektasi tersebut tentu saja harus didukung dengan fasilitas yang standar dan memadai sehingga harapan tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib menyediakan beberapa fasilitas penting seperti tersedianya beberapa gedung megah (lantai tiga) yang digunakan sebagai ruang kuliah, perpustakaan, koperasi, aula pertemuan, asrama mahasantri putra dan putri, masjid, fasilitas olah raga, ruang komputer, kantor dewan pengurus dan dewan guru (dosen), masjid, dan halaman (taman/ruang terbuka hijau) yang luas. Ma'had Aly juga dilengkapi dengan hotspot area untuk membantu civitas akademika melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan nyaman dan lancar. Ma'had juga bisa dikunjungi melalui website; <http://mahadaly-parabek.ac.id/> atau melalui pesawat telpon dengan nomor sambung 0752-31079 ataupun berkorespondensi melalui alamat email: [mahadalyparabek@yahoo.com](mailto:mahadalyparabek@yahoo.com). Ma'had berlokasi di Desa Parabek Kota Bukittinggi Kabupaten Agama Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

### **2. Ma'had Aly pada Dayah di Aceh**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya di Aceh telah eksis empat unit Ma'had `Aly. Keempat unit Ma'had Aly tersebut tersebar di empat dayah (pesantren) di Aceh, yaitu Ma'had `Aly Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng, Ma'had `Aly Dayah MUDI Mesra Samalanga, Ma'had `Aly Dayah Babussalam al-Hanafiah Matangkuli, dan Ma'had `Aly Dayah Malikul Shaleh Pantonlabu. Namun dari keempat

Ma'had `Aly tersebut hingga kini hanya dua Ma'had `Aly saja yang menerima mahasantri perempuan, yaitu Ma'had `Aly Dayah Babussalam al-Hanafiah Matangkuli, dan Ma'had `Aly Dayah Malikul Shaleh Pantonlabu. Maka data lapangan yang dihimpun peneliti hanya pada dua dayah dimaksud.

**a. Ma'had `Aly Dayah Babussalam al-Hanafiah Matangkuli Aceh Utara**

Ma'had Aly Dayah Babussalam al-Hanafiah merupakan ma'had termuda di Aceh dilihat dari aspek peremiannya (izin pendirian lewat Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 2885 Tahun 2019). Namun sebenarnya ma'had ini telah lama dipersiapkan kehadirannya. Dalam rangka mempersiapkan dan menyambut diselenggarakannya Program Ma'had `Aly (*Dayah Manyang*) di Dayah Babussalam, pimpinan dan seluruh unsur penyelenggara pendidikan dayah telah membuka dan menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sejak tahun 2015. PDF merupakan salah satu alternatif prasyarat bagi formalitas penyelenggaraan Program Ma'had `Aly di dayah. Tgk. Sirajuddin merupakan pimpinan dayah dan sekaligus pimpinan Program Ma'had `Aly. Pendidikan Diniyah Formal berbeda dengan Program Pendidikan Dayah Terpadu, dimana legalitas program ditandatangani oleh kepala jenjang sekolah masing-masing. Pendidikan Diniyah Formal merupakan program khusus Kementerian Agama di bawah koordinasi Direktur Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren. Pendidikan Diniyah Formal memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu; *Ula* (SD/MI), *Wustha* (SMP/MTs), dan *`Ulya* (SMA/MA) dengan ijazah penyetaraan (*mu`adalah*) sebagaimana jenjang pendidikan formal. Keunikan lain dari program persiapan Ma'had `Aly ini adalah mahasantri tidak

diwajibkan memakai pakaian seragam, tidak mesti belajar di ruang kelas, jadwal belajar tidak mesti pagi hari, namun disesuaikan dengan kesempatan guru, tenaga pendidik dari kalangan ulama/guru internal dayah sendiri dan tidak ada pengutipan biaya terhadap peserta didik yang notabene adalah santri dayah itu sendiri. Pelajaran utamanya adalah kajian terhadap kitab-kitab klasik dan ditambah dengan mata pelajaran umum lainnya seperti Matematika, IPA dan PPKn. Administrasi penyelenggaraan pendidikan hampir sama dengan yang berlaku di lembaga pendidikan formal, seperti ketersediaan dana BOS, NIS, rapor siswa serta administrasi lainnya merujuk pada sistem administrasi sekolah pada umumnya.

Program Ma`had `Aly pada dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara secara resmi baru diresmikan pada Selasa 6 Agustus 2019 oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, Drs. H. M Daud Pakeh dan juga turut dihadiri oleh Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI yang diwakili Kasi Ketenagaan Subdit Diniyah, Agus Umar. Penyelenggaraan Program Pendidikan Ma`had `Aly menurut Menteri Agama merupakan program unggulan kementerian Agama RI yang telah dituangkan dalam PMA No. 71 tahun 2015 dimana Ma`had `Aly menyelenggarakan program akademik Strata satu (S1) guna melahirkan sarjana Islam yang menekuni disiplin ilmu keagamaan (*yatafaqquh fiddin*). Ma`had `Aly adalah wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pendidikan pesantren. Secara keagamaan, posisi Ma`had `Aly adalah jenjang Pendidikan Tinggi Keagamaan pada jalur Pendidikan Diniyah Formal. Kehadiran Ma`had `Aly seperti universitas khusus akan melahirkan para alim ulama di bidang agama, yaitu mampu mencetak orang-orang yang memiliki keahlian ilmu agama. Saat itu Kakanwil Kemenag Aceh menerima Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal

Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 2885 Tahun 2019 dengan takhassus (konsentrasi) bidang Tafsir wa `Ulumuha. SK tersebut diserahkan oleh Direktur Pondok Pesantren Kemenag RI kepada Kakanwil Kemenag Aceh dan selanjutnya diserahkan kepada Pimpinan dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara, Waled H Sirajuddin Hanafi. Dayah Babussalam adalah dayah dengan tipe A plus di Aceh.

Lulusan Ma`had `Aly diharapkan menjadi ulama muda yang siap pakai di masyarakat. Sebagai calon mahasantri Ma`had `Aly (MA) Babussalam untuk tahun akademik perdana (2019/2020) adalah lulusan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Babussalam sendiri yang sekarang ini sudah menyelesaikan proses pendidikannya. Tidak hanya itu saja, calon mahasantri juga diterima dari santri dayah yang saat ini sedang belajar di tingkat VII dayah salafiah murni serta lulusan dayah salafiah pada umumnya, baik dari dalam dayah Babussalam maupun dari luar. Salah satu kelebihan model pendidikan diniyah formal dan ma`had `aly bergabung dalam sistem pendidikan dayah salafiah adalah tidak ada kesan pemisahan antar santri antar masing-masing jenis, satuan dan jenjang pendidikan yang ditawarkan oleh dayah.

Kitab (referensi) rujukan dalam program PDF dan MA menggunakan kitab-kitab standar (*turath*) karya ulama klasik abad pertengahan terutama yang bermazhab Imam al-Syafi'iy. Kitab tafsir seperti karya Ibnu Katsir, Jalalain, Khazan. Fiqih seperti mahalli, fathul wahab, dan lain-lain. Dalam bidang fiqih/ushul fiqh merujuk kepada kitab-kitab seperti al-Bujuri, al-Iyanah, al-Um dan Mahalli. Karena itu untuk bisa menjadi calon mahasantri adalah telah menyelesaikan sejumlah kitab fiqih standar pada jenjang pendidikan PDF.

Santri dayah Babussalam ada yang berasal dari daerah sekitar Matangkuli, Lhoekseukon, Lhoekseumawe, dari Aceh

secara keseluruhan dan ada juga dari luar Aceh seperti dari Peikan Baru, Jambi, Palembang dan Kalimantan. Sebagian besar orang tua merasa berterima kasih kepada pimpinan dayah dan para guru karena telah mendidik putra-putri mereka dengan ilmu agama dan pengamalan ibadah yang terkontrol. Orang tua merasa sangat puas menyantrikan anak-anak mereka ke dayah. Salah satu keunikan dayah Babussalam adalah persentase jumlah santri perempuan nyaris berimbang jumlahnya dengan santri laki-laki, yaitu 60% santri laki-laki berbanding 40% santri perempuan. Bahkan pada jenjang PDF santri perempuan mencapai 50% dan menurut keterangan Waled Sirajuddin bahwa semua santri perempuan di kelas PDF itu akan melanjutkan pendidikannya ke Ma'had `Aly di tahun ajaran 2019 ini. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan antusiasme santri perempuan untuk menjadi ulama sangat potensial. Konon lagi kepemihakan pimpinan dayah terhadap calon mahasantri perempuan ini sangat nyata dan tidak diragukan lagi.

Sosok Waled Sirajuddin di mata masyarakat dan pemerintah Kabupaten Aceh Utara bukan rahasia lagi. Ulama dayah kharismatik ini dipercayakan oleh pemerintah untuk mengajak dan mengayomi masyarakat dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di daerahnya. Karena itu melalui Forum Ormas Kabupaten Aceh Utara secara rutin mengadakan seruan bersama semua unsur Forkopimda dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat di wilayah hukum Kabupaten Aceh Utara. Bupati, Dandim, Kapolres, Ulama, cendekiawan, tokoh masyarakat, tokoh adat, unsur pemuda, pegiat LSM dan komunitas media (insan pers) secara bersama-sama mengadakan seruan kepada masyarakat agar selalu menjaga dan memelihara suasana yang kondusif, aman dan damai melalui pengamalan ajaran agama (syari`at Islam), patuh pada ketertiban umum yang digariskan pemerintah dan menghindari diri dari sikap dan

perbuatan yang melawan hukum, baik hukum adat, agama dan negara. Waled juga merupakan ketua Pengajian rutin Tasawuf, Tauhid dan Fiqih se-Kabupaten Aceh Utara. (Sumber data: observasi, wawancara Wawancara dengan Tgk. Sirajuddin, pimpinan Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara di kediaman narasumber di komplek dayah, dan komunikasi daring dengan Mudir Ma'had, Dr. Tgk. Zulkhairi, M.Ag).

#### **b. Ma'had Aly Dayah Malikul Shaleh Tanah Luas Pantonlabu Aceh Utara**

Sebenarnya Dayah Malikul Shaleh telah lama menyelenggarakan program pendidikan Ma'had `Aly. Namun beberapa tahun kemudian sempat berhenti kegiatannya. Kemudian pada tahun 2017 yang lalu kegiatan ini mulai dilanjutkan khususnya setelah berhasil keluarnya SK penyelenggaraan secara resmi dari Kementerian Agama di Jakarta. Dalam kesehariannya, Ma'had `Aly dayah Malikul Shalih menerapkan jadwal belajar tiga kali dalam seminggu (sabtu, ahad dan senin). Guru dari dayah berupa santri senior (25 tahun sudah belajar di dayah). Santri MA dayah Malikul Shalih terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pendidikan sudah berjalan selama tiga tahun setelah sebelumnya sempat tidak aktif. Ummi (istri Abu Panton) sebagai pimpinan dayah dan beliau tidak mengajar di MA. Sedangkan Mudir (direktur) MA adalah alumni S2 Sudan, beliau tinggal di Sampoinet Aceh Utara. Guru MA terdiri dari luar dayah dan dari internal dayah. Para guru dimaksud adalah; Dr. Zuhdi alumni S1 Mesir, Dr. Hasbuh, S2 dan S3 PPS UIN Ar-Raniry, Dr. Tgk. Mahan, S1 UIN Ar-Raniry dan S2 dan S3 Universitas Khartoum Sudan, dan Prof. Manan, MS. Sementara itu tenaga pengajar lainnya adalah Tgk Ibdar, Tgk Zakaria, Tgk Muzakkir, Tgk Tarmizi dan Tgk Baihaqi (Baba) selaku wakil pimpinan dayah (wakil ummi), sedangkan Tgk Ibnu Hajar ditunjuk sebagai mudir (direktur) Ma'had `Aly Dayah Malikul Shalih Tanah Luas Panton Labu Aceh Utara. Dayah ini sebelumnya dipimpin langsung oleh almarhun Abu Panton, Tgk H. Ibrahim Bardan yang telah wafat beberapa tahun yang lalu. Kini kepemimpinan dayah diserahkan kepada istrinya (ummi Panton).

Ma'had `Aly Dayah Malikul Shalih dalam studinya mengambil konsentrasi (takhashus) Fiqih Muamalah. Dalam proses penerimaan mahasiswa baru sejumlah materi ujian harus dilewati oleh calon mahasiswa yang akan kuliah di Ma'had `Aly Dayah Malikul Shalih Tanah Luas Panton Labu Aceh Utara ini, seperti bisa menghafal bab khutbah kitab Mahalli. Asal usul mahasiswa tidak ada pembatasan, calon mahasiswa boleh dari luar dayah Malikul Shalih tetapi dengan catatan telah atau sedang dalam proses belajar di tingkat (kelas) VII (kelas akhir dalam sistem pembelajaran di dayah tradisional). Sekarang perkembangan pendidikan harus mengikuti perkembangan sistem pendidikan di luar dayah. Jika dahulu (sistem tradisional) ijazah dan gelar tidak menjadi perhatian. Namun sekarang sangat dibutuhkan, hanya saja dayah harus memenuhinya sehingga alumnus dayah nanti bisa berkiprah di dunia yang lebih luas.

Saat ini jumlah mahasiswa yang sedang studi pada Ma'had `Aly Dayah Malikul Shalih Tanah Luas Panton Labu Aceh Utara adalah 52 orang, yang terdiri dari 43 mahasiswa laki-laki dan 9 orang mahasiswa perempuan. Menurut informasi dewan guru ma'had menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang telah mencapai 2 kelas, akan tetapi sekarang tinggal 1 kelas saja. Adapun materi kuliah takhashus merujuk kepada dua kitab fiqih klasik yang sangat populer, yaitu kitab Mahalli dan Iyanah. Satu lagi keunikan ma'had `aly dayah Malikul Shalih adalah terdapatnya dua macam mahasiswa, yaitu mahasiswa reguler dan mahasiswa non-reguler. mahasiswa reguler sistem perkuliahannya terjadwal sedemikian rupa sesuai dengan kalender akademik dan roster kuliah yang ditetapkan. Sedangkan mahasiswa non-reguler tatap muka kuliah hanya berlangsung 2 kali dalam sebulan. Hal ini disebabkan mahasiswa reguler adalah santri senior dan bahkan para guru santri dayah yang mengajar di balai-balai kelas rendah, menengah dan bahkan kelas akhir di dayah salafiah ini. Sehingga mereka diberikan kekhususan dalam mengikuti kuliah di ma'had `aly. Bahkan mahasiswa di kelas non-reguler merupakan guru pada kelas reguler.

Jadwal belajar (kuliah) mahasiswa reguler adalah bakda shalat shubuh sampai pukul 11.00 WIB, kemudian istirahat hingga datangnya waktu shalat dhuhur. Usai shalat dhuhur dan makan siang belajar lagi sampai waktu shalat ashar. Bakda shalat ashar hingga maghrib merupakan waktu istirahat. Kegiatan belajar

dilanjutkan setelah shalat insya hingga pukul 11.00 malam. Sebenarnya pada awal pencetusan program pendidikan ma'had `aly, perkuliahannya diprioritaskan untuk guru atau santri senior yang mendedikasikan hidupnya di dayah, terutama guru yang masih berusia muda dan memiliki hasrat yang kuat untuk terus belajar hingga suatu saat ini bisa ke luar negeri. Khusus untuk program ma'had `aly, mahasantri harus membayar biaya perkuliahan sekitar Rp. 400.000,- per semester. Ma'had ini memiliki sarana dan prasana yang cukup memadai, seperti perpustakaan, kantor mudir dan guru, asrama mahasantri, ruang kuliah, kantor administrasi dan juga dilengkapi dengan kooperasi santri. Sistem perkuliahan tidak ada pemisahan mahasantri laki-laki dan perempuan, hanya saja di dalam kelas mereka duduk secara terpisah.

Sementara itu jadwal kuliah mahasantri non-reguler adalah 3 sampai 4 kali pertemuan/tatap muka kelas saja selama satu semester. Belajar dilakukan pada malam hari mulai bakda shalat isya hingga larut malam pada tiap malam Kamis, Jum`at dan Sabtu. Dipilihnya waktu kuliah malam disebabkan pada siang hari mereka harus melaksanakan jadwal mengajar rutin pada kelas mahasantri reguler ma'had `aly yang kini sedang berada pada semester V. Dimana saat sekarang ini terdapat 310 orang mahasantri, semuanya laki-laki, yang dibagi ke dalam 4 rombel. Karena itu untuk tahun ajaran ini (2019) ma'had `aly akan kembali menerima calon mahasantri perempuan sebanyak-banyaknya guna menutupi kekurangan mahasantri perempuan yang akan didik menjadi calon ulama nantinya. Mahasantri semester III hanya satu robel saja sekarang, dan juga tidak terdapat santri perempuan. Jadi pendidikan di ma'had `Aly dayah Malikul Shalih sudah berlangsung dua tahun setelah penerimaan SK secara resmi dari Kementerian Agama RI di Jakarta (2017), dan sekarang sedang memasuki tahun ke-3 (Sumber data; observasi dan wawancara dengan Tgk. Zakaria, Tgk. Tarmizi, Tgk. Ibnu Hajar (ayah Jar), Tgk Muhammad Abdussamad, dan Tgk. Ibdar selaku pimpinan Ma'had `Aly Dayah Malikul Shalih Tanah Luas Pantonlabu Aceh Utara di komplek dayah).

## **B. Pembahasan Penelitian**

Dua sasaran utama dari penelitian ini adalah pertama tentang reformulasi kelembagaan perguruan tinggi keagamaan di lingkungan dayah melalui program ma'had `aly di bawah payung

yuridis Permenag RI No. 7 tahun 2017. Kedua tentang akses; peluang dan tantangan pendidikan terhadap calon ulama perempuan dalam Program Ma'had `Aly.

### **1. Reformulasi Kelembagaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di lingkungan Dayah melalui Program Ma'had `Aly**

Bedasarkan sejumlah pengalaman pada masing-masing dayah yang menyelenggarakan Ma'had Aly baik di Aceh maupun di Sumatera Barat dapat dipahami bahwa kehadiran Ma'had Aly dalam sistem pendidikan dayah (pesantren) telah mengalami perubahan-perubahan formulasi, manajemen dan fungsi serta struktur organisasi kelembagaan. Kehadiran Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan di pesantren telah ikut mengubah suasana, semangat dan tantangan tersendiri di dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren di Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata reformulasi (kata kerja) diartikan perumusan ulang.<sup>1</sup> Sementara itu pengertian yang sama ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, disebutkan bahwa reformulasi adalah perumusan atau penyusunan ulang dalam bentuk yang lebih tepat.<sup>2</sup> Dalam kajian model-model formulasi kebijakan publik, salah satu modelnya adalah model formulasi kelembagaan. Model kebijakan publik sebagai tugas pemerintah adalah mengutamakan berfungsinya setiap lembaga pemerintah berdasarkan formulasi kebijakan yang ditetapkan. Jadi, dayah manyang (ma'had `aly) sebagai sebah kebijakan (publik) pemerintah dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia khususnya di dayah (pesantren).<sup>3</sup> Adapun yang penulis maksudkan dengan reformulasi kelembagaan dalam penelitian ini adalah proses memformat kembali kelembagaan dayah disebabkan hadirnya ma'had `ali di dalamnya. Sebab kehadiran perguruan tinggi di dayah akan mengharuskan dayah untuk menseting ulang struktur dan kultur kelembagaannya.

Dengan hadirnya Ma'had `Aly sebagai bentuk pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di pesantren, membuktikan bahwa pendidikan di pesantren telah berkembang pesat, dinamis, maju

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reformulasi>

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/formulasi>

<sup>3</sup> <http://adhymuliadi.blogspot.com/2014/06/model-model-formulasi-kebijakan-publik.html>

dan modern. Tradisionalitas dunia pesantren sebagai ikon utama tidak dengan serta merta hilang dengan hadirnya Ma'had 'Aly, namun justru semakin melengkapi. Fungsi *yatafaqqahu fiddin* tetap bertahan yang kental dengan kajian kitab tsuratnya. Pemerintah tidak bermaksud untuk menghilangkan jejak dunia pesantren yang indogenous di Indonesia. Hadirnya Ma'had 'Aly di pesantren justru untuk memelihara kelangsungan pendidikan di dunia pesantren sekaligus untuk mempersiapkan generasi muda pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman. Kehadiran Ma'had `Aly sebagai pendidikan tinggi khas pesantren yang ada sekarang ini diharapkan akan semakin memperkuat arus modernisasi pendidikan Islam baik melalui reformulasi kelembagaan pesantren maupun pembaharuan kurikulum di pesantren. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Bagaimana realisasi pendidikan yang diselenggarakan pada Ma'had `Aly pada dayah di Aceh terhadap masa depan umat Islam Indonesia.

Kini dayah secara berangsur-angsur telah melakukan pelbagai upaya reformulasi kelembagaan dan jenis pendidikan yang diselenggarakan. Dayah dalam bentuknya yang sekarang telah berani membuka pendidikan formal di bawah label sekolah atau madrasah dengan sistem dan manajemen terpisah di luar penyelenggaraan pendidikan dayah. Di sudut yang lain ada juga dayah yang menginovasi secara internal penyelenggaraan pendidikannya dengan cara mengintegrasikan pendidikan dayah dengan varian pendidikan lain yang masih senafas dengan ruh pendidikan dayah yang tradisional itu. Inovasi ini bisa dilihat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang ini ada tiga model pendidikan dayah, yaitu; model Pendidikan Diniyah Formal, model Mu`adalah, dan model Paket ABC. Sementara itu pada jenjang pendidikan tinggi, sebagian besar dayah telah menawarkan program pendidikan Ma'had `Aly dengan program strata satu (S1) atau *marhalah ula* dan program strata dua (S2) atau disebut dengan *marhalah tsani*.

Kehadiran pendidikan tinggi sekarang ini dirasakan cukup urgen dan mendesak, termasuk di lingkungan pesantren. Apalagi realitas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang, sehingga berpengaruh pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Di samping itu, tuntutan masyarakat akan profesionalisme telah mengharuskan

pesantren merespon secara lebih positif kebutuhan zaman tersebut. Dalam konteks ini, sistem pendidikan pesantren (tradisional) idealnya harus segera dipadukan dengan sistem pendidikan berbasis persekolahan (modern). Oleh karena itu, kehadiran Ma`had Aly sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam di lingkungan pesantren memiliki nilai tambah tersendiri bagi pengembangan tradisi ilmiah (akademik) di pesantren.

Dayah Manyang (Ma`had `Aly) adalah perguruan tinggi yang berada di pondok pesantren dan khusus mempelajari ilmu agama Islam berbasis kitab kuning (karya ulama klasik/turats). Ma`had `Aly adalah sebuah perguruan tinggi pesantren yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015. Hingga saat ini telah berdiri sebanyak 35 Ma`had Aly yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. Ma`had Aly adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam. Pendidikan akademi di perguruan tinggi tersebut berbasis pada kitab kuning yang diselenggarakan pondok pesantren. Sebagai unsur PTKI, Ma`had Aly merupakan wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pondok pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pondok pesantren. Maka lulusan Ma`had Aly diharapkan menjadi kader kiai-ulama yang menguasai khazanah keilmuan *kutub at-turats* secara mendalam.

Pendidikan 'Ma`had Aly merupakan pendidikan dayah yang masa belajarnya empat tahun setelah pendidikan Aliyah. Pendidikan Ma`had Aly bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan Thalabah/santri yang islami, mampu berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab serta mengamalkan al-Quran untuk melanjutkan ke tingkat Pendidikan Strata (S2) atau untuk memasuki pasar kerja. Lulusan Ma`had Aly harus mampu menghafal minimal 4 (empat) juz Aliyah serta mampu membaca dan memahami isi kitab mahalli dan/atau yang sederajat. Pendidikan Ma`had Aly berhak mengeluarkan ijazah Ma`had Aly oleh dayah yang bersangkutan.

Unsur-unsur atau ciri-ciri PTKI pada Ma`had `Aly di dayah atau pesantrenpun telah mulai nampak pada sejumlah aspek seperti takhassus (konsenterasi studi); seperti *figh/ushul*

fiqh, tafsir, siyasah, mu`amalah dan lain-lain. Kurikulum yang kualitasnya hampir setara dengan PTKI di luar sistem pendidikan dayah. Tenaga pendidik (dosen) yang berkualitas dalam dan luar negeri, fasilitas gedung, ruang kuliah, perpustakaan, kantor administrasi, dan sarana prasarana lainnya juga dimiliki dan disupport oleh pemerintah. Sistem perkuliahan, metode belajar, media pembelajaran dan referensi serta sistem penilaian juga tidak ubahnya seperti di perguruan tinggi. Pun demikian juga pada Ma'had `Aly mengemban amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Apalagi sekarang ini Ma'had Aly sudah didukung dengan berbagai fasilitas yang cukup memadai seperti adanya perangkat komputer, jaringan internet, ruangan kantor dan ruang belajar, serta perpustakaan telah memanfaatkan mesin pendingin ruangan (AC). Ditambah lagi kapasitas keilmuan tenaga pendidik yang cukup mumpuni seperti sebagian dosen telah mengambil pendidikan jenjang Strata 3. Mereka menggunakan metode belajar yang bervariasi pada setiap kelas dengan metode diskusi kelompok dan presentasi. Selain itu juga diajarkan cara bidang ilmu terapan seperti bagaimana cara menyusun qanun dengan menggunakan dasar hadist. Tidak kalah pentingnya juga adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Di sini turut diajarkan bagaimana menggali kebutuhan masyarakat termasuk melakukan pengabdian masyarakat melalui dunia maya dengan membuat web dan materi hukumnya. Sebagaimana mahasantri sudah melakukan pengabdian masyarakat atau hikmatul ummah dikrim ke luar daerah dimana dilokasi tersebut pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama sangat rendah. Kehadiran mahasantri ke tengah masyarakat untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pelatihan keagamaan.

Keberadaan Ma'had Aly merupakan kelanjutan dari tradisi pesantren yang khas dengan kajian kitab kuningnya. Inilah yang akan melanjutkan tradisi pembelajaran pesantren selama ini, sehingga pembelajaran yang tadi berlangsung 6 sampai 7 tahun dapat dilanjutkan sampai 10-11 tahun, sesuai dengan waktu rata-rata para Ulama besar dahulu belajar dimasa tersebut. Ma'had Aly ini akan menjadikan Mahasantrinya terbiasa untuk mengkaji kitab dan bukan lagi mengkaji Kitab, mengkaji hal-

hal yang dianggap penting bagi umat dan tidak lagi hanya sekedar mengajinya tanpa memberikan kontribusi pasti.

Sebagaimana Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka Ma'had 'Aly juga memiliki Tri Dharma Ma'had Aly yang diterjemahkan sesuai dengan kebutuhan Ma'had Aly tersebut: Pertama, Pendidikan Ma'had Aly berfungsi sebagai produsen kader ulama, gunanya untuk menjawab problematika sosial kemanusiaan dan tantangan zaman.. Kedua, Penelitian; melalui pendalaman kitab kuning, ma'had aly akan berfungsi sebagai produsen pengetahuan ilmu keagamaan yang juga sekaligus berguna untuk menjawab problematika sosial umat dan tantangan zaman. Ketiga, Pengabdian Masyarakat; Ma'had Aly berfungsi untuk mengubah kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik, agar terciptanya kehidupan masyarakat yang mandiri, berkeadilan, dan penuh dengan kemashalahatan.

Demi mewujudkan paradigma keilmuan di Ma'had 'Aly, yaitu integrasi antara ilmu, amal, dan kemashlatan umat, maka Ma'had Aly membutuhkan beberapa faktor pendukung yang paling mendasar dan harus diwujudkan. Diantaranya adalah sarana prasarana yang memadai, manajemen dan administrasi yang tertib dan akuntabel. Ma'had Aly dalam pengelolaannya harus rapi dan tertib, adanya system informasi yang tepat guna, dibutuhkan tenaga khusus dalam pengelolaan administrasi surat menyurat, daftar hadir, keuangan dan lain-lain dengan tidak menggabungkannya dengan administrasi yang selama ini telah berjalan di Pondok.

Tantangan Ma'had 'Aly ke depan adalah meyakinkan publik akan nilai sebuah kualitas pendidikan tinggi keagamaan yang mampu menjawab tantangan zaman. Selama ini Pondok Pesantren telah memberikan bukti dan bukan janji. Sehingga masing-masing Ma'had Aly memang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas ini, dimana kualitas yang baik tersebutlah sebenarnya bahagian dari tanggung jawab ilmiah yang ada pada Ma'had 'Aly. Tradisi yang selama ini tumbuh dalam Pondok Pesantren akan tetap terwarisi dengan adanya Ma'had 'Aly ini, walaupun selama ini yang dirasakan jenjang pendidikan tinggi biasanya tidak lagi mampu mengeksplere tradisi-tradisi kepesantrenan. Maka di sini Ma'had 'Aly lahir dalam rangka itu, membangkitkan semangat juang Pondok Pesantren dalam

pengkaderan ulamanya sampai jenjang setara perguruan tinggi. Maka dalam hal ini Ma'had Aly harus berusaha mampu mengkombinasikan antara kebaikan tradisi yang selama ini ada di Pondok Pesantren dengan pengelolaan pendidikan terbaik kekinian yang tidak memudarkan tradisi baik Pondok Pesantren "*Al Muhafazhatu Bil Qadiimi Ash Shalih, Wal Akhdzu Bil Jaidil Ashlah*".

Jika dibandingkan antara reformulasi kelembagaan yang terjadi pada pesantren (dayah) dengan hadirnya Ma'had Aly baik pada dayah di Aceh dan Sumatera Barat, khususnya dengan Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Kabupaten Agama Sumatera Barat dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ditemukan semangat dan proses yang sama, dimana sebelum Ma'had Aly mulai berlangsung atau memulai penyelenggaraannya, maka jauh sebelum itu telah ditempuh upaya awal untuk mempersiapkan kehadiran Ma'had Aly melalui langkah-langkah yang variatif menurut inisiasi masing-masing relevan dengan kondisi lembaga induk (pesantren). Pengalaman Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek adalah mencoba meningkatkan kapasitas peserta didik dengan suplemen pendidikan khusus, yaitu apa yang dinamakan dengan "Takhassus Kader Ulama". ide ini dicetus oleh seorang tokoh pendidikan dan ulama yang disegani umat, KH Umar Chatib setelah melihat penurunan kualitas santri beberapa tahun setelah terjadi penyingkatan masa belajar yang cukup signifikan. Takhashus kader ulama ini mendalami ilmu alat seperti Ushul Fiqh, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Harapan dari takhashus ini adalah menjadi wadah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren yang diharapkan akan mampu melahirkan ulama-ulama intelektual ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping itu takhashus ini dapat mempertahankan tradisi dan keunggulan pesantren.

Ikhtiar memajukan pendidikan di pesantren ternyata terus berlanjut. Cikal bakal ma'had Aly sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2002 dengan membuka kelas takhssus Fiqh/Ushul Fiqh. Program takhassus ini. Sejak tahun 2002 itulah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib mencoba untuk melakukan pembaharuan sistem takhashus dengan Perguruan Tinggi Pesantren atau yang lebih dikenal dengan Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek.

Seiring berjalannya waktu dan bergantinya tahun, Alhamdulillah pada 27 Mei 2016 diakui sebagai salah satu Ma'had Aly resmi di Indonesia, yaitu dengan dikeluarkannya SK 3002 tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Surat Keputusan tentang Izin Pendirian Ma'had Aly pada pondok pesantren dengan nama Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, fokus program takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh dengan NSMA 241213060001. Semenjak adanya SK Izin pendirian dari Dirjend Pendis ini menjadikan Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek lebih cepat dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Pengalaman yang nyaris sama juga dialami oleh Ma'had Aly Dayah Babussalam al-Hanafiah Matangkuli Aceh Utara. Dayah Babussalam al-Hanafiah merupakan ma'had aly keempat di Aceh, setelah MUDI MESRA Samalanga, Darul Munawwarah Ulee Glee, dan Malikussaleh di Pantan Labu. Dalam rangka mempersiapkan dan menyambut diselenggarakannya Program Ma'had `Aly (*Dayah Manyang*) di Dayah Babussalam, pimpinan dan seluruh unsur penyelenggara pendidikan dayah telah membuka dan menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sejak tahun 2015. PDF merupakan salah satu alternatif prasyarat bagi formalitas penyelenggaraan Program Ma'had `Aly di dayah. Tgk. Sirajuddin merupakan pimpinan dayah dan sekaligus pimpinan Program Ma'had `Aly. Pendidikan Diniyah Formal berbeda dengan Program Pendidikan Dayah Terpadu, dimana legalitas program ditandatangani oleh kepala jenjang sekolah masing-masing. Pendidikan Diniyah Formal merupakan program khusus Kementerian Agama di bawah koordinasi Direktur Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren. Pendidikan Diniyah Formal memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu; *Ula* (SD/MI), *Wustha* (SMP/MTs), dan *Ulya* (SMA/MA) dengan ijazah penyetaraan (*mu`adalah*) sebagaimana jenjang pendidikan formal.

Pengalaman yang sedikit berbeda namun bisa dikatakan nyaris sama adalah apa yang dialami oleh Ma'had Aly dayah Malikul Shaleh (Malisa) Tanah Luas Pantanlabu Aceh Utara. Dalam proses penerimaan calon mahasantri yang akan melanjutkan studi ke jenjang Ma'had Aly, mereka harus melewati sejumlah materi ujian, seperti bisa menghafal bab khutbah kitab Mahalli yang notabene sebagai referensi standar untuk kelas akhir

dalam sistem pesantren tradisional di Aceh. Artinya calon mahasantri adalah orang yang sedang dalam proses belajar di tingkat (kelas) VII (kelas akhir dalam sistem pembelajaran di dayah tradisional). Karena itu pesantren tradisional wajib mengikuti perkembangan pendidikan di luar dayah. Jika dahulu (sistem tradisional) ijazah dan gelar tidak menjadi perhatian misalnya, maka sekarang menjadi kebutuhan. Namun sekarang sangat dibutuhkan, hanya saja dayah harus memenuhinya sehingga alumnus dayah nanti bisa berkiprah di dunia yang lebih luas. Jadi, prasyarat yang harus dipersiapkan oleh sistem pendidikan pada dayah Malisa sebelum memastikan dibukanya jenjang Ma'had Aly adalah adanya sumber daya santri yang telah berhasil duduk di jenjang puncak pendidikan model tradisional.

Adapun materi kuliah takhashus merujuk kepada dua kitab fiqih klasik yang sangat populer, yaitu kitab Mahalli dan Iyanah. Satu lagi keunikan ma'had `aly dayah Malikul Shalih adalah terdapatnya dua macam mahasantri, yaitu mahasantri reguler dan mahasantri non-reguler. mahasantri reguler sistem perkuliahannya terjadwal sedemikian rupa sesuai dengan kalender akademik dan roster kuliah yang ditetapkan. Sedangkan mahasantri non-reguler tatap muka kuliah hanya berlangsung 2 kali dalam sebulan. Hal ini disebabkan mahasantri reguler adalah santri senior dan bahkan para guru santri dayah yang mengajar di balai-balai kelas rendah, menengah dan bahkan kelas akhir di dayah salafiah ini. Sehingga mereka diberikan kekhususan dalam mengikuti kuliah di ma'had `aly. Bahkan mahasantri di kelas non-reguler merupakan guru pada kelas reguler.

Sedikit saja ada perbedaan kendati tidak signifikan dalam konteks perkembangan kelembagaan dan aktivitas akademis antara Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Sumatera Barat dengan dua Ma'had Aly di Aceh yang mewakili dua Ma'had Aly lainnya. Kampus Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas. Ekspektasi tersebut tentu saja harus didukung dengan fasilitas yang standar dan memadai sehingga harapan tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib

menyediakan beberapa fasilitas penting seperti tersedianya beberapa gedung megah (lantai tiga) yang digunakan sebagai ruang kuliah, perpustakaan, koperasi, aula pertemuan, asrama mahasantri putra dan putri, masjid, fasilitas olah raga, ruang komputer, kantor dewan pengurus dan dewan guru (dosen), masjid, dan halaman (taman/ruang terbuka hijau) yang luas. Kampus Ma'had Aly juga dilengkapi dengan hotspot area untuk membantu civitas akademika melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan nyaman dan lancar. Ma'had juga bisa dikunjungi melalui website; <http://mahadaly-parabek.ac.id/> atau melalui pesawat telpon dengan nomor sambung 0752-31079 ataupun berkorespondensi melalui alamat email: [mahadalyparabek@yahoo.com](mailto:mahadalyparabek@yahoo.com). Ma'had berlokasi di Desa Parabek Kota Bukittinggi Kabupaten Agama Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Selain itu Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek giat menjalin networking dengan dunia Islam internasional. Ma'had menggendakan berbagai event nasional dan internasional secara rutin dengan menghadirkan para pakar dan tokoh keagamaan melalui kegiatan seminar, studium general, workshop dan pelbagai aktivitas akademis yang urgen lainnya. Sehingga keterbukaan jaringan komunikasi global terasa benar-benar dimanfaatkan oleh pengurus ma'had untuk memajukan pendidikan pengkaderan ulama di ranah Minang ini. Mungkin pengalaman semacam ini belum begitu terlihat pada Ma'had Aly di Aceh. Kendati perhatian pemerintah melalui Kementerian Agama RI terhadap penyelenggaraan Ma'had Aly secara menyeluruh di Indonesia sudah mulai dirasakan hasilnya. Namun hal ini belum cukup memadai untuk menjadikan proyek pengkaderan ulama di Indonesia berjalan sebagaimana diharapkan.

Mahasantri ma'had Aly se-Indonesia goes internasional. Sebagaimana dimuat di website [mahadaly-parabek.ac.id](http://mahadaly-parabek.ac.id) pada Senin, 25 November 2019 bertepatan dengan 28 Rabiul Awwal 1441 H. 10 orang Mahasantri diberangkatkan menuju Negeri Tirai Bambu (China) mengikuti Program yang diadakan oleh Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Agama Republik Indonesia yakni program "Santri Indonesia Untuk Perdamaian Dunia". Mahasantri yang diutus berdasarkan hasil seleksi yang dilaksanakan pada tanggal 05 November 2019 di Kantor

Kementerian Agama Republik Indonesia. Diantara nama dari sepuluh orang mahasantri yang terpilih adalah *Muhammad Risal* dari Mahad Aly Sumatera Thawalib Parabek Sumatera Barat. Tujuan dari diadakannya program ini adalah salah satu ajang untuk menegaskan kembali peranan Indonesia dalam merawat perdamaian dunia, memperkenalkan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang toleran, moderat dan inklusif, serta menjawab stigma dan mispersepsi masyarakat internasional mengenai pendidikan Islam yg sering diasosiasikan menjadi lahan subur bagi kelompok radikal. Dan diharapkan juga pada program Santri Indonesia untuk perdamaian Dunia bisa memperkokoh peran aktif Indonesia dalam perdamaian terutama saat Indonesia menjadi anggota Dewan Keamanan PBB periode 2019-2020. Kegiatan ini akan berlangsung dari tanggal 25 November sampai dengan tanggal 01 Desember 2019. Selama kegiatan Mahasantri akan mengunjungi beberapa institusi pemerintah dan swasta di Beijing untuk berinteraksi langsung mengenai kemajuan Tiongkok diberbagai bidang dengan tetap mempertahankan kultur ketimuran.

## 2. Peluang dan Tantangan lahirnya ulama perempuan di dayah melalui Program Ma'had `Aly

Harus diakui bahwa tidak semua Ma'had Aly di Indonesia menerima calon mahasantri perempuan. Dengan kata lain, tidak sedikit Ma'had Aly di pesantren mayoritas bahkan semuanya adalah mahasantri laki-laki. Hanya sejumlah kecil Ma'had Aly yang di dalamnya ikut serta mahasantri perempuan sebagai subjek didik aktif, termasuk diantaranya adalah Ma'had Aly dalam penelitian ini. Terdapat sejumlah faktor penyebab nihil atau minoritasnya mahasantri perempuan di Ma'had Aly, seperti faktor telah adanya sekolah tinggi di lingkungan pesantren yang menerima mahasiswa alumni internal pesantren. Sebagai contoh kasus peneliti temukan di Aceh, tepatnya di Ma'had Aly dayah MUDI Mesra Samalanga Aceh, dimana di bawah lembaga dayah (pesantren) telah ada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Aziziyah. Faktor lain ada yang disebabkan pengurus pesantren belum mampu memenuhi fasilitas atau sarana dan prasana yang memadai untuk bisa menampung calon mahasantri perempuan, misalkan belum adanya pemonudukan (asrama) khusus bagi calon mahasantri perempuan.

Ma'had `Aly dan Jumlah Mahasantri Perempuan

No.	Ma'had `Aly	Laki-laki	Perempuan
1.	Darul Munawarah Kuta Krueng	79	-
2.	MUDI Masjid Raya Samalanga	180	-
3.	Babussalam Matangkuli	60	46
4.	Malikul Shalih Pantonlabu	43	9
5.	Sumatera Thawalib Parabek	45	44

Data ini bisa membantu pembaca untuk melihat penjelasan di atas tentang kondisi bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi pengkaderan calon ulama perempuan di dunia pesantren pada umumnya dan pada jenjang Ma'had Aly khususnya. Dalam konteks penelitian ini, terlihat Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek berada pada posisi yang elegan dalam aspek keterbukaan akses dan pemanfaatan kesempatan bagi mahasantri perempuan untuk dapat meraih peluang sebagai calon ulama perempuan di masa mendatang. Sementara di dua Ma'had Aly lainnya di Aceh nyaris belum mampu menunjukkan partisipasi perempuan secara maksimal dan kompetitif. Keunggulan ma'had yang paling langka ditemukan pada lokasi penelitian lain adalah adanya kompetisi peminatan calon mahasantri perempuan untuk mendapatkan kesempatan studi di ma'had. Mereka diyakini lebih merasa nyaman dan dipedulikan sebagai bagian calon ulama yang memiliki kans yang sama dengan calon ulama laki-laki. Dress code (pakaian mahasantri baik laki-laki maupun perempuan terlihat sopan, rapi dan indah mencerminkan pakaian taqwa dan calon ulama di masa hadapan.

Berdasarkan data di atas, agaknya sudah bisa dikatakan bahwa dayah (pesantren) sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, tempat dimana calon ulama dididik, kini semakin bersentuhan dengan arus modernisasi. Wujud modernisasi dayah antara lain perubahan orientasi pendidikan, dari ukhrawi *an sich* menuju integrasi duniawi-ukhrawi. Akibatnya, sistem sekolahpun mulai diperkenalkan di dayah. Perubahan ini semakin menarik minat masyarakat untuk belajar di dayah. Peran dayah dalam mengkaderisasi ulama perempuan semakin terbuka. Sekarang ini, dayah di Aceh, secara kuantitatif kaderisasi ulama perempuan terlihat mulai bertambah dan menunjukkan kualitas berarti. Pandangan kalangan ulama

dayahpun kini terut terbuka, sehingga menerima arus modernisasi kelembagaan dayah.

Hal ini menjadi salah satu peran penting yang harus dimainkan oleh dayah dalam upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual. Asumsi ini bisa dipahami, karena dilihat dari latar belakangnya, pesantren berperan sebagai lembaga transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan nilai-nilai agama melalui pendidikan, kegiatan masyarakat dan praktek ritual. Karena tradisi keilmuan di pesantren ataupun dayah mengalami dinamika tersendiri yang unik. Akan tetapi sebagaimana disinggung di atas, dayah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tetap saja menyisakan satu persoalan besar, terutama berkenaan dengan *gender equality* khususnya dalam menjalankan fungsi keilmuannya untuk mendidik calon ulama perempuan.

Dayah di Aceh jauh sudah berubah, khususnya dari aspek keadilan gender. Dimana tidak hanya pada keterbukaan akses terhadap kaum perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di dayah, melainkan juga mindset pimpinan dayah, tenaga pengajar dan bahkan santri laki-laki sekalipun telah memandang secara adil terhadap hak-hak pendidikan keagamaan kaum perempuan. Bahkan mereka berpandangan bahwa status ulama tidak dengan serta merta lagi didominasi kaum laki-laki saja sebagaimana selama ini. Kehadiran kaum perempuan di lingkungan dayah, baik sebagai santri, tenaga pengajar maupun pimpinan kelembagaan bukan lagi dianggap sesuatu yang mustahil, konon lagi aib. Hal ini terbukti dengan terdapat sejumlah dayah di Aceh yang dipimpin oleh perempuan baik dalam status sebagai seorang istri ataupun anak dari seorang ulama pimpinan dayah. Hanya saja segregasi gender dalam lingkungan dayah masih tetap dijaga guna menghindari dari kemungkinan yang tidak diinginkan.

Sejumlah statemen kalangan dayah di paragraf bawah ini cukup mengejutkan pembaca dimana ternyata cakrawala berfikir ulama dayah telah sedemikian terbuka dan moderat. Mereka pada umumnya menerima keberadaan ulama perempuan atau perempuan ulama yang lahir dari rahim pendidikan dayah,

walaupun masih dibubuhi beberapa catatan penting agar pengkaderan perempuan ulama di dayah terjadi penyimpangan yang tidak dikehendaki oleh siapapun, khususnya ulama dayah. Berikut beberapa pernyataan kalangan dayah tentang kemungkinan lahirnya ulama perempuan dari proses pendidikan dayah manyang khususnya'

"Kesempatan belajar di Ma'had `Aly bagi mahasantri perempuan menjadi keharusan untuk mendidik perempuan agar memiliki pengetahuan agama sehingga mampu mendidik anak-anak dan keluarganya serta sesama perempuan. Ulama perempuan bisa saja berkiprah dan eksis di ruang publik seperti istri Abu Yahya namun tetap menjaga norma-norma pada saat melakukan dakwah dengan didampingi mahram. Keulamaan perempuan harus terus didorong untuk mengembalikan harkat dan martabat perempuan seperti yang telah dibangun oleh Rasul dan dalam konteks sejarahpun Imam Syafii berguru pada perempuan. Namun kiprah ulama perempuan di ruang publik ada keterbatasan misalnya keluar malam harus ditemani oleh mahram."

"Akses perempuan dan laki-laki dalam pendidikan harus sama, karena perempuan mempunyai peran membentuk generasi yang lebih baik ke depan, begitu pula halnya pendidikan bagi sesama perempuan akan lebih baik dan terbuka serta lebih efektif dan efisien dan bahkan keterwakilan perempuan di legislatif juga harus ada agar ada yang memperjuangkan kepentingan perempuan. Pemerintah juga harus memastikan kebijakan agar perempuan dan laki-laki memiliki akses pendidikan yang sama. Perempuan sebagai pendidik umat baik laki-laki dan perempuan, hanya untuk santri yang laki-laki harus ada batasan tertentu termasuk ruang pemisah antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang lebih baik menjadi pendidik bagi anak-anak, dimana laki-laki harus keluar mencari nafkah dan dalam agama seharusnya perempuan menjadi madharatul ulla buat anak-anak, jika perempuan mengasuh anak tanpa ilmu akan sulit bagi pendidikan anak."

"Kaderisasi ulama perempuan penting dilakukan, seperti daerah terpencil di singkil salah satunya butuh perempuan yang berpendidikan untuk membuat pengajian bagi sesama perempuan, karena dengan sesama perempuan akan lebih

nyaman jika ada laki-laki akan malu bertanya dan dikhawatirkan menimbulkan fitnah namun sepanjang tidak menimbulkan fitnah jika laki-laki belajar pada ulama perempuan tidak bermasalah. Dalam sejarah anak dan istri Rasul perempuan orang yang berilmu, perempuan harus berilmu terutama untuk membentuk karakter dan ketauhidan anak. Interaksi laki-laki dan perempuan di Ma'had `Aly harus setara namun batasannya telah diatur agama di kitab kuning. Dalam beberapa hal dalam agama dilebihkan para lelaki dan dalam beberapa hal dilebihkan perempuan. Tidak ada yang boleh lebih di satu sisi, dan tidak bisa disamakan perempuan dan laki-laki terutama dalam batasan aurat. Dan dilebihkan bagi perempuan untuk berbakti pada suami mendapatkan pahala yang lebih besar dibandingkan suami walaupun dia berjuang dalam peperangan yang sangat berat dan melelahkan."

"Eksisnya perempuan di ranah publik dapat sekedarnya saja, seperti Umi Fairuz istrinya Abu Yahya, beliau eksis di media sosial, walaupun beliau menyampaikan dakwah melalui video tetapi tidak menampilkan wajahnya, sehingga kiprah perempuan dapat saja di ruang publik hanya saja ada batasannya, hal tersebut bertujuan unyuk menjauhkan fitnah. Perempuan bisa saja mengambil peran di ruang publik tetapi tidak boleh melanggar syariat, misalnya perempuan yang berperan di ranah publik harus ditemani mahram dan dipastikan tidak ada gangguan dan merasa aman." Inilah beberapa pernyataan yang mewakili kalangan dayah dewasa ini di Aceh khususnya. Semoga ini menjadi pertanda awal bagi kemajuan dan modernisasi pendidikan Islam melalui institusi pendidikan Islam yang dahulunya disimbolkan tradisional.

Peneliti berpandangan bahwa apa yang sedang terjadi pada santri perempuan pada dayah di Aceh pada umumnya dan mahasantri perempuan di Ma'had Aly khususnya juga dialami oleh mahasantri di Ma'had Aly Sumatera thawalib Parabek Bukittinggi Kabupaten Agam Sumatera Barat. Data sementara dari Ma'had `Aly Pesantren Sumatra Thawalib Parabek Bukittinggi Sumatera Barat menunjukkan hal yang sangat mengembirakan. Dimana jumlah peminat dan mahasantri untuk melaksanakan studi di sana menunjukkan angka yang signifikan. Bahkan jumlah mahasantri perempuan dan laki-laki berbanding 60%-40%. Saat penelitian ini dilakukan mahasantri sedang berada

pada semester akhir studi atau sedang menyusun risalah ilmiah (skripsi) akhir, sehingga belum ada lulusan. Dikarenakan input data baru dilakukan sekitar bulan Maret, sehingga bertepatan dengan masa pandemi Covid-19. Karena itu kegiatan belajar selama pandemic ini tetap dilaksanakan secara daring (online) melalui platform yang telah disepakati (Whatsapp, Zoom Meeting, eMail, Google Form). Demikian juga halnya dengan pelaksanaan UAS juga dilaksanakan secara daring melalui platform yang telah disepakati. Sebelum terjadinya pandemi perkuliahan dilaksanakan tatap muka di kelas, bersama dosen dan seluruh mahasantri per kelas.

Untuk yang perempuan ini mempunyai semangat belajar yang kuat, terbukti dari kesungguhan mereka meminta diadakannya kegiatan-kegiatan tambahan, seperti pembelajaran kitab kuning, mudzakah, serta juga terbukti peran aktif mereka pada event-event di kampus (kesungguhan kehadiran mereka datang lebih awal, serta kesungguhan mereka dalam menyimak serta memperhatikan berbagai event-event). Dari segi kuantitas perempuan lebih banyak dibandingkan dari laki-laki. Kemudian untuk perempuan tidak ragu melangkah kaki guna menuntut ilmu di Ma'had Aly seperti Mahasantri yang berasal dari Riau, Jambi, Medan, bukan saja dari Sumatera Barat. Dari segi kedisiplinan perempuan lebih teliti dalam memperhatikan jadwal kuliah, disini menggambarkan bahwa yang perempuan lebih antusias dalam menuntut ilmu. Dan perempuan juga lebih mudah untuk diarahkan. Mahasantriwati Ma'had Aly merupakan generasi penerus yang akan mengishlah ummat dengan versinya sebagai seorang perempuan. Jadi keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan di Ma'had Aly.

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Reformulasi kelembagaan dayah di Aceh dan pesantren di Indonesia dalam rangka menyambut hadirnya Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam khas pesantren (dayah) menang pada prinsipnya tidak secara signifikan melahirkan ulama perempuan. Modernisasi dayah baru pada aspek *hardware*, berupa formalisasi struktur kelembagaan, organisasi kepengurusan, birokratisasi administrasi, integrasi kurikulum dan sistem pelaksanaan. Modernisasi dayah harus bersentuhan dengan aspek *software* seperti perubahan *mindset* (pola pikir) ke arah yang lebih maju, kekinian dan kemodernan dengan menanggalkan kebiasaan tradisional yang kurang membangun; sikap keterbukaan terhadap dunia luar, baru atau asing; profesionalitas, akuntabilitas, kapabelitas, transparansi dalam pengelolaan institusi; manajemen organisasi; kebijakan yang berpihak kepada prinsip keadilan gender; serta masih tumbuhnya ideologi patriarki terutama di tataran elit pemimpin dayah atau tokoh utama (senior) di lingkungan dayah. Sampai dengan sekarang ini budaya mensubordinatkan kaum perempuan dalam mendapatkan peran strategis tertentu seperti memimpin dayah (*top leader*) atau peran lebih rendah di bawahnya masih dirasakan berlangsung dan diakui realitasnya masih eksis di lingkungan elit ulama laki-laki di dayah.

Selain itu, dilihat dari tipologi dayah sendiri; apakah itu dayah salafiah (tradisional) yang masih murni mengkaji kitab kuning tanpa terintegrasi dengan kurikulum pendidikan modern maupun dayah terpadu atau modern, dalam konteks pengkaderan ulama perempuan, ternyata keduanya tidak berbeda dalam mencetak kader ulama perempuan. Kedua model lembaga dayah ini memberikan kesempatan yang sama kepada santri perempuan maupun laki-laki untuk studi di dayah. Bahkan tidak jarang dayah salafi membuka lembaga sub-dayah (dayah muslimah) di lingkungan dayah yang secara khusus mengelompokkan (memisahkan) santri perempuan untuk dididik sebagai kader ulama. Pemisahan kedua jenis kelamin ini tentunya harus dilihat dari kacamata positif, dimana pemisahan itu

bertujuan untuk memberikan kesempatan dan memfokuskan santri perempuan dalam belajar. Pengelompokan semacam ini juga bisa berlangsung di dayah terpadu atau modern seperti Dayah Jeumala Amal, Dayah Modern Bustunul Ulum Langsa, dimana santri laki-laki dan perempuan terpisah lokasi mondok dan kelas belajar. Tidak heran jika di dayah salafi semisal Dayah MUDI Masjid Raya Samalangan Kabupaten Bireun membuka kelas khusus (dayah putri) di Desa Tanjung Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Uniknya, dayah putri itu dipimpin langsung oleh seorang ulama perempuan, alumnus Dayah MUDI Samalanga.

Demikian juga semangat keadilan gender ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Sumatera Barat, dimana mahasantri perempuan bersaing secara kompetitif dengan mahasantri laki-laki dan memperoleh kesempatan yang sama untuk dididik menjadi kader calon ulama. Jadi sebenarnya, sistem pendidikan di dayah dapat dikatakan sudah lebih baik dan terbuka dengan memberikan peluang yang sama terhadap semua santri baik laki-laki maupun perempuan--tanpa diskrimasi gender--untuk menggembleng diri mereka sebagai bakal ulama kelak. Bahkan dalam aspek tertentu seperti ketekunan, konsentrasi dalam belajar, kedisiplinan, keseungguhan, mentalitas atau kesiapan diri untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, santri perempuan berada di atas rata-rata dibandingkan dengan santri laki-laki. Langkah awal santri perempuan terlihat lebih serius dan fokus untuk belajar, menuntut ilmu di dayah. Pada umumnya, sejak berada di kelas rendah hingga pertengahan, intelektualitas mereka nampak lebih menonjol. Tetapi kemudian, manakala berada di kelas atas, santri perempuan mulai kehilangan spirit dan konsentrasi untuk bertahan lebih lama di dayah. Mencermati fenomena ini dapat dikatakan bahwa santri perempuan memiliki star awal yang baik, tetapi finisnya telah kepayahan. Ada saja aral rintangan yang mengancam bakal keulamaan kaum perempuan patah di tengah jalan jihad di dayah (pesantren). Mungkin dengan alasan inilah pendidikan ulama perempuan belum berbanding lurus dengan ulama laki-laki.

Namun paling tidak ikhtiar ke arah berkeadilan gender sudah mulai ditabuh melalui berbagai reformulasi dan modernisasi kelembagaan pada tataran managerial, dan sistem

pengelolaan yang lebih terbuka dan demokratis, transparan serta akuntabel. Pesantren sebagai lembaga publik yang bergerak di bidang pendidikan keagamaan Keislaman sudah mulai menunjukkan geliat modernitasnya dengan melakukan sejumlah adaptasi, inovasi dan akselerasi sehingga bisa berlari seirama dengan gerak kemajuan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat bangsa yang dipandu dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Tantangan Ma'had 'Aly ke depan adalah meyakinkan publik akan nilai sebuah kualitas pendidikan tinggi keagamaan yang mampu menjawab tantangan zaman. Selama ini Pondok Pesantren telah memberikan bukti dan bukan janji. Sehingga masing-masing Ma'had Aly memang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas ini, dimana kualitas yang baik tersebutlah sebenarnya bahagian dari tanggung jawab ilmiah yang ada pada Ma'had 'Aly.

Tradisi yang selama ini tumbuh dalam Pondok Pesantren akan tetap terwarisi dengan adanya Ma'had 'Aly ini, walaupun selama ini yang dirasakan jenjang pendidikan tinggi biasanya tidak lagi mampu mengeksplorasi tradisi-tradisi kepesantrenan. Maka di sini Ma'had 'Aly lahir dalam rangka itu, membangkitkan semangat juang Pondok Pesantren dalam pengkaderan ulamanya sampai jenjang setara perguruan tinggi. Maka dalam hal ini Ma'had Aly harus berusaha mampu mengkombinasikan antara kebaikan tradisi yang selama ini ada di Pondok Pesantren dengan pengelolaan pendidikan terbaik kekinian yang tidak memudarkan tradisi baik Pondok Pesantren “ *Al Muhafazhatu Bil Qadiimi Ash Shalih, Wal Akhdzu Bil Jaidil Ashlah* ”.

## **B. Rekomendasi**

Kementerian Agama RI sebagai leading sektor pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia hendaknya tidak saja mengeluarkan nomenklatur penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly melalui PMA No. 71 Tahun 2015 di pesantren, namun menyokong sepenuhnya jaminan operasional dan peraturan payung lainnya menuju ke arah yang sejajar dengan perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Dimana hak perolehan budgetting dari pemerintah berupa BOPTS dan hibah lainnya dapat dipastikan diperoleh oleh lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di pesantren ini. Dunia pendidikan pesantren perlu mendapat perhatian antar lintas lembaga negara untuk mensinergikan ruang geraknya dalam memajukan aspek

pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berketuhanan, berkeadilan, berkemanusiaan, berdaulat dan berperadaban ini. Selama ini hanya kementerian agama di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Subdit Pontren saja yang secara definitif mengayomi penyelenggaraan Ma'had Aly pada pesantren di Indonesia.

Di sisi lain, lembaga pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0 dituntut untuk mandiri secara keuangan, profesional mengelola kelembagaan, terbuka terhadap penilaian publik (audit) dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Untuk bertahan di tengah kompetisi global tentu memerlukan kesiapan mental, managerial yang baik dan sumber daya yang handal serta dukungan finansial yang memadai. Tanpa itu semua sulit rasanya, jangankan untuk bersaing, untuk bertahan saja sepertinya sangat sulit untuk diwujudkan. Harapan umat Islam Indonesia dan dunia pada pesantren sangatlah besar. Sebab, salah satu lembaga tempat membangun *resourch* umat Islam Indonesia dan dunia adalah melalui institusi pendidikan pesantren (Aceh: dayah). Pesantren merupakan lembaga pendidikan populis umat Islam paling tua di Nusantara. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, di era permulaan hadirnya Islam di Nusantara, pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari agama Islam telah mulai dibangun. Pesantren merupakan basis pemberdayaan intelektualitas dan kepribadian umat Islam. Itulah sejumlah alasan logis mengapa pesantren menjadi penyelamat moral anak bangsa melalui pendidikan keagamaannya yang kental dan sarat moral-spiritual.

Konon lagi bila kita mencermati bahwa Indonesia adalah negara besar yang berpengaruh dalam konstelasi percaturan dunia. Indonesia adalah negara yang populasinya masuk ke dalam empat besar dunia dengan indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2019 adalah 71,98 (sedang), sedangkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh adalah 71.90. Berdasarkan data populasi penduduk Muslim 2020, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yaitu 229 juta dari 1.9 miliar populasi Muslim dunia, atau 87.2 % dari keseluruhan penduduk Indonesia (273, 9 juta). Mencermati data di atas, maka sangatlah pantas bila umat Islam Indonesia memiliki andil yang cukup menentukan dalam memajukan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan umat Islam Indonesia yang berkualitas

merupakan kata kunci yang harus diwujudkan oleh pemerintah. Sehingga umat Islam Indonesia tidak saja unggul dari aspek kuantitas, melainkan juga unggul dari aspek kualitas.

Jadi, secara eksplisit posisi penelitian ini merupakan penguatan sebelumnya, dimana reformulasi kelembagaan Ma'had Aly telah memungkinkan dan membuka peluang yang lebih besar terhadap kesempatan mahasantri perempuan untuk mendedikasikan dirinya di kancah pendidikan tinggi guna menyiapkan diri mereka menjadi calon ulama perempuan. Peluang semacam ini harus mendapatkan dukungan sosio-kultural yang terus-menerus sebagaimana dinampakkan pada masyarakat Sumatera Barat yang secara budaya sangat mendukung kaum perempuan memperoleh posisi dalam masyarakat yang lebih luas melalui perolehan pendidikan yang dicapai. Sebaliknya, tantangan lebih nyata diperoleh kaum perempuan dalam masyarakat Aceh, dimana dukungan sosio-kultural masih sangat terbatas diperoleh disebabkan masih menguatnya akar budaya patriarkhi atau patrialinial yang masih memandang anak perempuan tidak tepat menjadi ulama besar sebagaimana kaum laki-laki. Nah, inilah perbedaan nyata yang memperlihatkan peluang dan tantangan kaum perempuan untuk menjadi ulama di dua daerah penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata., 2003, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Ahmad Syafi'i Noor, , 2009., *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, Jakarta: Prenada Media Group
- Agusni Yahya, 2005., *Doktrin Islam dan Studi Kawasan; Potret Keberagamaan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press,
- Affandi Mochtar, dan Kusmana, 2008., "Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia", dalam Kusmana dan JM. Muslimin (ed), *Paradigma Baru Pendidikan; Instrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: ISEP
- A Naufal Ramzy (ed), 1993., *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Defiri Ganan, Jakarta
- Azhar M. Nur, , 2011., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta
- Azyumardi Azra, 2007., "Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global: Perspektif Sosio-Historis", *Jurnal Mihrab*, Vol. 2, No. 2, Depag: PD Pontren
- , , 2008., "Praktek Pendidikan Islam; Akselerasi Perkembangan dan tantangan Perubahan", dalam Kusmana dan JM Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, IIES, Jakarta
- Baihaqi AK., 1983., "Ulama dan Madrasah Aceh", dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali, Jakarta
- Bagong Suyanto dan Sutinah, , 2005., *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta
- Burhan Bungin, 2000., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- , , 2003., *Analisis Data Penulisan Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Buchori, M., , 1994., *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Danielle Crittende, 2002., *Wanita Salah Langkah; Menggugat Mitos Kebebasan Wanita Modern*, terj. Sofia Mansor, Qanita, Bandung

- Daulay, H. P. , 2014., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Fadjar, A. M., Zumar, D., & Dja'far, S. F., , 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*,: Fajar Dunia, Jakarta.
- Fajran Zain dan Saiful Mahdi (ed), , 2008., *Timang; Aceh Perempuan Kesetaraan*, Aceh Institut, Banda Aceh.
- Fahkri M. Yacob, dkk., , 2010., *Reproduksi Ulama Perempuan di Dayah Aceh*,: IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Faisal Sanapiah, 1981., *Penulisan Kualitatif ; Dasar dan Aplikasi*, YA3, Malang
- Fuaduddin, B. , 2002., *Pendidikan Agama Islam, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*/editor Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Vol. II), Logos, Jakarta
- George Ritzer, 1985., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali, Jakarta
- , 2004., *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jakarta
- Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah, (ed.), 2004., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta
- , 2006., *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, LeKDiS & Media Nusantara, Jakarta.
- Halim Tosa, A., 1989., *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Hasbi Indra, 2003., *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, Padamadani, Jakarta
- Horikoshi, Hiroko. 1987., *Kiai dan Perubahan Sosial*. P3M, Jakarta
- , 2018., *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, Penerbit Gawe Buku, Yogyakarta
- Hilda Aisyah, , 2017., *Implimentasi Permenag No. 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had 'Aly (Studi Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebeireng Jombang Menurut Perspektif Siyasa Syar'iyah*, Penelitian skripsi yang diajukan kepada Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- I.B Mantra, ,2004., *Filsafat Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Ilham, 2019., *Ma'had Aly; Solusi Pengkaderan Ulama*, Makalah disampaikan pada Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, Bulittinggi.
- Iskandar, , 1998., "Profil Ulama Tradisional", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya Unsyiah, Banda Aceh
- Ismuha, 1983., "Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali, Jakarta
- Jamal D Rahman, 1993., "Distorsi Khazanah Kultural Pesantren", dalam A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Deviri Ganan, Jakarta
- James M.Henslin, 2006., *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- J. Mathew Miles, dan Huberman, A.Michael, 1992., *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Baru*, UI Press, Jakarta.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 2015., *Perempuan Aceh Dalam Perspektif Antropologi*, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, September 2015, PSGA UIN Ar-raniry, Banda Aceh
- Kun Maryati, dkk, 2001., *Sosiologi*, Jilid 3, Erlangga, Jakarta
- Kuntowijoyo, 1999., *Budaya & Masyarakat*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta
- Lexi J Moleong, 2007., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- , 2008., *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Remaja: Bandung
- Luthfi Auni, dkk., (ed.) 2004., *Eksiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh
- Mansour Fakih, 2001., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Masdar F. Mas`udi, ,1997.*Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung
- M. Din Syamsuddin, 2002., *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- M Hasbi Amiruddin, 2003.,*Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Nadia Foundation, Lhoekseumawe
- , 2008.,*Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena: Banda Aceh

- Mukhtar, 2003., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galiza, Jakarta
- Muhaimin, M. A, 2015., *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media, Jakarta:
- Mulyono, M., & Wekke, I. S. 2018., *Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education In Indonesian*, In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012163). IOP Publishing, Malaysia
- , 2018., Religious and Academic Cultural in Technology Development on Islamic Higher Education of Indonesia. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119 (18), 1093-1105,
- Muhtarom. 2005., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Muhibuddin, 2019., *Pendidikan Keulamaan Perempuan Pada Dayah Manyang di Aceh*, Laporan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
- Muslim Zainuddin, dkk., 2006., *Agama dan Perubahan Sosial Dalam Era Reformasi di Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh
- Nurcholish Madjid, 1997., *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta
- Puji Laksono, 2016, *Konstruksi Gender di Pesantren; Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*, Penelitian LPPM IKHAC Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Razali Abdullah, *Ulama Aceh Penasehat Sultan*, Lhoeksemawe: Taman Seni Budaya Meuligo Pase, 2009.
- Sri Suyanta, 2004., "Peran Ulama Aceh di Era Reformasi", *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Teuku Zulkhari, 2017., *Ma'had `Aly Perguruan Tingginya Dayah*, Kolom Opini Harian Serambi Indonesia, edisi 23 November 2017, Banda Aceh
- Teuku Ibrahim Alfian, 1975., *The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation*, Pusat Latihan Ilmu Sosial Aceh, Banda Aceh
- Tim Penulis, 2007., *Pengembangan Ulama Dayah Dalam Perpektif Ulama Dayah*, IAIN Ar-Raniry Press: Banda Aceh.

- Yusny Saby, 1995., "Islam and Social Change: The Role of 'Ulama' in Achenese Society", *Dissertation*, Temple University, Amerika Serikat
- , 1998., "Pesantren Unggul dan Calon Ulama: Tantangan Dalam Menghadapi Era Globalisasi" *Sinar Darussalam*, No. 222, IAIN Ar-Raniry dan Unsyiah, Banda Aceh:
- Zaitunah Subhan, 1999., *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam al-Qur'an*, LkiS, Yogyakarta
- Zamakhsyari Dhofier, 1992., *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta

### Lamp. I: Dokumentasi Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek

Kampus Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas. Ekspektasi tersebut tentu saja harus didukung dengan fasilitas yang standar dan memadai sehingga harapan tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu Ma'had 'Aly Sumatera Thawalib menyediakan beberapa fasilitas penting seperti tersedianya beberapa gedung megah (lantai tiga) yang digunakan sebagai ruang kuliah, perpustakaan, koperasi, aula pertemuan, asrama mahasantri putra dan putri, masjid, fasilitas olah raga, ruang komputer, kantor dewan pengurus dan dewan guru (dosen), masjid, dan halaman (taman/ruang terbuka hijau) yang luas. Kampus Ma'had Aly juga dilengkapi dengan hotspot area untuk membantu civitas akademika melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan nyaman dan lancar. Ma'had juga bisa dikunjungi melalui website: <http://mahadaly-parabek.ac.id/> atau melalui pesawat telpon dengan nomor sambung 0752-31079 ataupun berkorespondensi melalui alamat email: [mahadalyparabek@yahoo.com](mailto:mahadalyparabek@yahoo.com). Ma'had berlokasi di Desa Parabek Kota Bukittinggi Kabupaten Agama Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

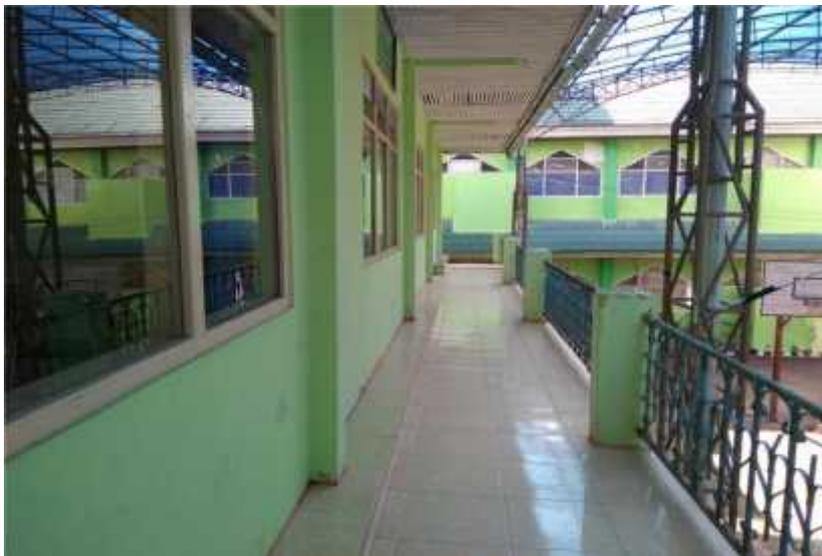
Adapun keterangan lebih lanjut tentang sarana dan prasarana yang terdapat di Kampus Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek Bukittin dipaparkan di bawah ini;

1. Gedung perkuliahan yang megah dan modern



2. Ruang kuliah yang bersih dan rapi

1. Ruang Belajar yang nyaman dan Jauh dari Kebisingan





## 2. Perpustakaan



## 3. Gedung Asrama 5 Lantai dengan 99 buah Kamar, diperuntukkan untuk Santri dan Mahasantri



#### 4. Kegiatan-Kegiatan Mahasantri

Beberapa kegiatan yang dilakukan Mahasantri Ma'had Aly dari mulai peresmian Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek seperti gambar gambar di bawah ini :

1. Peresmian 13 Ma'had Aly se-Indonesia oleh Menteri Agama RI, salah satunya Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek.



2. Pembahasan Kitab Kuning Bersama Dosen di Perpustakaan



3. Photo Bersama Seluruh Mahasantri Angkatan I Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek bersama Mudir Ma'had Aly, Prof. DR. Amir Syarifuddin dan dosen-dosen Ma'had Aly



4. Pemasangan Jacket Almamater Mahasantri Angkatan I Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek oleh Syaikhul Madrasah Buya Deswandi, didampingi oleh Buya H. Masrur Syahar



5. Pembukaan Kuliah Umum Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek dengan Menghadirkan Pakar Fiqh dan Ushul Fiqh Prof. Dr. Amir Syarifuddin



6. Mudir Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, H. Ilham, Lc., MA dalam makalahnya "Ma'had Aly Solusi Pengkadean Ulama"



7. Kegiatan Penelitian Mahasantri Angkatan I Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek



8. Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasantri Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek







9. Kuliah Umum dengan Syekh Sa'id Abou Hammousy dari University Lebanon





10. Pembelajaran (Daurah) dengan Syekh Sa'id Abou Hammousy







11. Kuliah Umum dengan Syekh Dr. Abdel Moenim dari London





12. Kegiatan Olahraga BEM (Badan Eksekutif Mahasantri)  
Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek



13. Pelantikan Pengurus Badan Eksekutif Mahasantri (BEM)  
Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek



14. Pelaksanaan Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru





15. Kegiatan Motivasi tentang Karya Ilmiah Mahasantri dengan Bapak Achmad Dudin dari Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia





16. Daurah Mahasantri Baru Angkatan II Ma'had Aly Sumatera  
Thawalib Parabek





17. Kegiatan Sosialisasi Ma'had Aly Sumatera Thawalib  
Parabek ke beberapa  
Pondok Pesantren yang ada di Sumatera Barat





18. Mahasantri Ma'had Aly Goes Internasional



Lamp.II: Dokumentasi Ma'had `Aly Dayah Babussalam al-Hanafiyyah Matangkuli



Salah satu spanduk informasi tentang Ma'had `Aly Dayah Babussalam



Peneliti (gambar paling kanan) bersama pimpinan Ma'had `Aly Tgk. H. Sirajuddin al-Hanafy



Salah satu aktivitas santri perempuan dengan suasana belajar di Ma'had `Aly Dayah Babussalam





Aktivitas santri laki-laki yang sedang belajar di rangkang depan rumah pimpinan Ma'had `Aly Dayah Babussalam



Gedung Utama Ma'had `Aly Dayah Babussalam

Lamp.III: Dokumentasi Ma`had `Aly Malikul Shalih Tanah Luas Panton Labu Aceh Utara



Jalan masuk utama ke komplek Dayah Malikul Shaleh dari arah Keude Pantonlabu Aceh Utara



Spanduk yang bertuliskan informasi tentang Ma`had `Aly Dayah Malikul Shalih di persimpangan jalan



Wawancara dengan sejumlah pimpinan dayah dan tenaga pendidik Ma'had `Aly Malikul Shalih



Sejumlah kitab rujukan sebagai referensi mahasiswa di Ma'had `Aly



Almarhum Tgk H Ibrahim Bardan (Abu Panton), Pimpinan Dayah Malikul Shalih Pantonlabu



Salah satu sudut ruang kuliah Ma'had `Aly Malikul Shalih



Sarana kegiatan perkuliahan di Ma'had `Aly Malikul Shalih



Salah seorang pengajar (Tgk. Zakaria) sedang berada di depan gedung perpustakaan Ma'had `Aly Malikul Shalih



Lamp IV: Daftar Mata Kuliah Ma'had Aly Sumatera Thawalib  
Parabek

Smt	No.	Matakuliah	SKS	SKS	Kode MK
I	1	Dirasat Lisaniyah	6	18	MA-3-1
	2	Bahasa Indonesia	2		MA-8-1
	3	Madkhal Ushul Fiqih	4		MA-1-1
	4	Bahasa Arab	4		MA-7-1
	5	Kewarganegaraan	2		MA-8-2
II	1	Dirasat Lisaniyah	4	24	MA-3-2
	2	Madkhal Fiqh	3		MA-2-1
	3	Ulumut Tafsir	4		MA-4-1
	4	Ulumul Hadits	4		MA-5-1
	5	Bahasa Arab	3		MA-7-2
	6	Ushul Fiqh 1	6		MA-1-2
III	1	Dirasat Lisaniyah	2	18	MA-3-3
	2	Ushul Fiqh 2	6		MA-1-3
	3	Tarikh Tasyri'	2		MA-11-1
	4	Bahasa Inggris	4		MA-8-3
	5	Maqashid Syari'ah 1	4		MA-6-1
IV	1	Mantiq Ushuly	2	19	MA-3-4
	2	Ushul Fiqh 3	6		MA-1-4
	3	Maqashid Syari'ah 2	3		MA-6-1
	4	Hadits Ahkam	4		MA-5-2
	5	Tafsir Ayat Ahkam 1	4		MA-4-2
V	1	Balaghah 1	4	22	MA-3-5
	2	Ushul Fiqh 4	6		MA-1-5
	3	al-Qawa'id Ushuliyah	4		MA-12-1
	4	Tafsir Ayat Ahkam 2	4		MA-4-3
	5	Metode Penulisan	4		MA-10-1
VI	1	Balaghah 2	4	18	MA-3-6
	2	Ushul Fiqh 5	6		MA-1-6
	3	al-Qawa'id al-	4		MA-12-2
	4	Fiqh Ibadah 1	4		MA-2-2

	5	Khidmatul Ummah			MA-9-1
VII	1	Fiqh Ibadah 2	4	18	MA-2-3
	2	Ushul Fiqh 6	6		MA-1-7
	3	Qadhaya Fiqhiyyah	4		MA-2-4
	4	Al-Fiqh al-Muqaran	4		MA-2-5
VIII	1	Mushthalahah	6	10	MA-2-5
	2	Risalah Ilmiyyah	4		MA-10-2
<b>TOTAL SKS</b>				<b>147</b>	

Lampiran V:

**Nama-Nama Dosen Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek**

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Buya H. Masrur Syahar, BA	S1 IAIN Bukittinggi	Syaikhul Ma'had
2	Buya Deswandi, BA	S1 IAIN Bukittinggi	Syaikhul Ma'had
3	H. M. Zaki Munawar, Lc	S1 Al-Azhar University	Pimpinan Pesantren
4	H. Ilham, Lc., MA	S2 Omdurman Islamic University	Mudir Ma'had Aly
5	Ujang, S.Th.I	S1 IAIN Imam Bonjol Padang	Naib Mudir Bid. Akademik
6	Nurzen Basalamah, M.Ag	S2 IAIN Imam Bonjol Padang	Naib Mudir Bid Kemahasantrian
7	DR. H. Zulkifli, MA	S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dosen
8	DR. Elfia, M.Ag	S3	Dosen
9	M Syafrizal, MH	S2 IAIN Bukittinggi	Dosen
10	Ustadz H. Nurdin, S.Ag., S.Pd.I	S1 IAIN Bukittinggi	Dosen
11	H. Andriyaldi, MA	S2 Syari'ah Aljazair	Dosen
12	H. Basri Na'ali, Lc., M.Ag	S2 IAIN Imam Bonjol Padang	Dosen
13	Syukriah, S.Pd., M.Pd	S2 Universitas Syiah Kuala	Dosen
14	Riki Zulfiko, SH., MH	S2 UNAND	Dosen
15	Abizar Giffari, M.Pd	S2 UNP	Dosen

Lampiran VI:

**Struktur Kepengurusan Ma'had Aly Sumatera Thawalib  
Parabek**

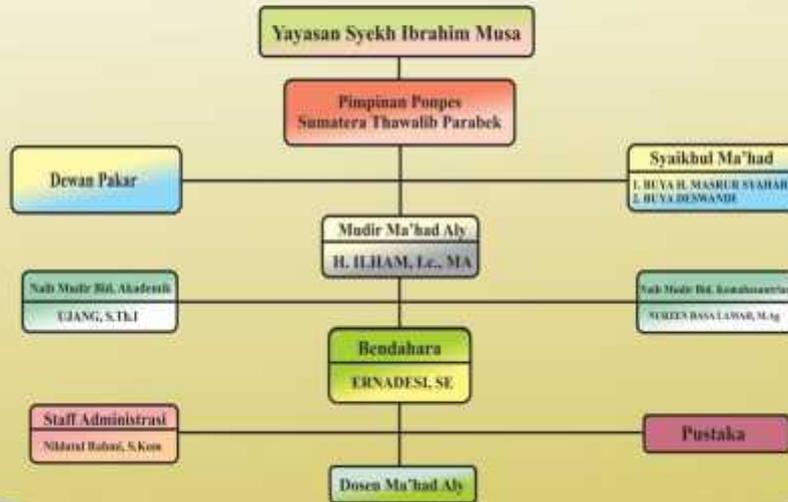
<b>NO.</b>	<b>JABATAN</b>	<b>NAMA</b>
1	Penasehat	Pengurus Yayasan Syekh Ibrahim Musa
2	Dewan Pakar	Prof. DR. Amir Syarifuddin, MA
		Prof. DR. Amiur Nuruddin, MA
		Prof. DR. Rusdi AM, Lc. MA
		Prof. DR. Syukri, MA
3	Syaikhul Ma'had	Buya Deswandi
		Buya H. Masrur Syahar
4	Mudir Ma'had Aly	H. Ilham, Lc. MA
5	Naib Mudir Bidang Akademik	Ujang, S.Th.I
6	Naib Mudir Bidang Kemahasantrian	Nurzen Basalamah, S.Pd.I., M.Ag
7	Bendahara	Ernadesi, SE
8	Karyawan TU	Nildatul Rahmi, S.Kom
9	Pustakawan	Hasbi Rahma Yani, A.Md



MAHAD ALY SUMATERA THAWALIB PARABEK

# STRUKTUR ORGANISASI

MAHAD ALY SUMATERA THAWALIB  
PARABEK - BUKITTINGGI



**LEMBAR PENYERAHAN LUARAN DAN ATAU OUTPUT  
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PADA PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	Muhibuddin, M.Ag
2	NIDN	2008067001
3	ID Peneliti	2200806700108143
3	Nama Anggota Peneliti	1.Dr. Damanhuri, M.Ag
4	Klaster	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
5	Nomor Registrasi	201090000029234
6	Judul Laporan	<i>Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat</i>
7	Jumlah Halaman	90 halaman
8	Judul Draft Artikel/Buku <i>(Bukan Judul Penelitian)</i>	<i>Dayah dan Perempuan Ulama; Menanti Peran Profetik Keulamaan di Markas Ma`had `Aly</i>
8	Jumlah Halaman	250 halaman
9	Capaian Luaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Laporan Penelitian/ Laporan Kegiatan/ Laporan Pengabdian* <i>(wajib sesuai juknis dan kontrak)</i></li> <li>HKI <i>(wajib sesuai juknis dan kontrak)</i></li> <li>Publikasi Jurnal <i>(wajib sesuai Juknis dan Kontrak)</i></li> <li>Doomy Book</li> <li>Artikel Jurnal.</li> </ol>
10	Rencana Publikasi pada <i>(Tulis Kategori Jurnal luaran atau penerbit buku sesuai Juknis dan Kontak)**</i>	Contoh: Jurnal Ilmiah Berbahasa PBB dan Terakreditasi Sinta 2 serta Terindek DOAJ dan Moraref
11	HKI***	<ol style="list-style-type: none"> <li>Nomor Permohonan: .....</li> <li>Nomor Pencatatan: .....</li> <li>Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.</li> </ol>

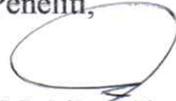
\* *Pilih Sesuai Kategori Kegiatan*

\*\**Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.*

\*\*\**Di isi oleh pihak Puslitpen berdasarkan list daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Peneliti,

  
**(Muhibuddin, M.Ag)**



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111  
Telp 0651-7552921, 7551857 Situs: www.ar-raniry.ac.id e-mail: puslit@ar-raniry.ac.id

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Muhibuddin, M.Ag**
2. NIPN : 2200806700108143
3. NIDN : 2008067001
4. Alamat : Program Studi **Teknik Lingkungan**, Fakultas **Sains dan Teknologi**

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 20/Un.08/R/Kp.00.4/01/2020 Tanggal 8 Januari Tahun 2020 dan dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani pada tanggal 13 Januari 2020 Nomor: 489/PPK-UIN/PUSLIT/I/2020, mendapatkan anggaran bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPIPKM) yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 pada klaster **Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional** dengan Nomor Regitrisi: 201090000029234, dan dengan judul "Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat" sebesar **Rp. 45.000.000,-** (*Empat Puluh Lima Juta Rupiah*).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya pelaksanaan kegiatan **penelitian** di bawah ini meliputi:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tahap I Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	Rp. 45.000.000,-
2.		
3.		
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 45.000.000,-</b>

Terbilang: *Empat Puluh Lima Juta Rupiah.*

2. Uang tersebut pada angka 1 (satu) di atas, benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 14 Januari 2020  
Tertanda,



**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111  
Telp 0651-7552921, 7551857 Situs: www.ar-raniry.ac.id e-mail: puslit@ar-raniry.ac.id

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Muhibuddin, M.Ag**
2. NIPN : 2200806700108143
3. NIDN : 2008067001
4. Alamat : Program Studi **Teknik Lingkungan**, Fakultas **Sains dan Teknologi**

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 20/Un.08/R/Kp.00.4/01/2020 Tanggal 8 Januari Tahun 2020 dan dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani pada tanggal 13 Januari 2020 Nomor: 489/PPK-UIN/PUSLIT/I/2020, mendapatkan anggaran bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPIPKM) yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 pada klaster **Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional**, dengan Nomor Regitrası: 201090000029234, dan dengan judul "*Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat*" sebesar **Rp. 75.000.000,-** (*Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah*).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya pelaksanaan kegiatan **penelitian** di bawah ini meliputi:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	Rp. 75.000.000,-
2.	Analisis Data serta Ekspose Hasil	
3.	Pelaporan serta pelaksanaan <i>output</i> dan <i>outcome</i>	
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 75.000.000,-</b>

Terbilang: *Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah*.

2. Biaya sebagaimana tersebut pada angka 1, 2 dan 3 benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020  
Tertanda,



Materai  
6000

**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001

**SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN *OUTCOME***  
**PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**TAHUN ANGGARAN 2020**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhibuddin, M.Ag  
NIDN : 2008067001  
NIPN (ID Peneliti) : 2200806700108143  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti/Pengusul  
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I (III/d)  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Teknik Lingkungan  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Anggota Peneliti : Dr. Damanhuri, M.Ag

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 201090000029234  
Judul Penelitian : *Ma'had `Aly*; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi  
: Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan  
di Aceh dan Sumatera Barat  
Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional  
Jumlah Dana : Rp. 75.000.000,-  
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Tahun Anggaran : 2020  
*Outcome* : Contoh: Publikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta  
: 2, sesuai dengan kategori penelitian dan ketentuan yang berlaku  
pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001

## PERNYATAAN

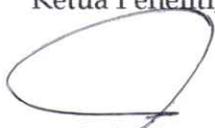
Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN : 2008067001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Ulee Gle, 08 Juni 1970  
Alamat : Dusun Rahmat, Jl. Mawar No. 2B  
Lamkeunueng Tungkop Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : Sains dan Teknologi/Teknik Lingkungan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Ma`had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster ..... yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001

**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Muhibuddin, M.Ag</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Penata Tk. I (III/d)/Lektor
4.	NIP	197008062000031002
5.	NIDN	2008067001
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	2200806700108143
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Ulee Gle, 08 Juni 1970
8.	E-mail	muhibuddin.hanafiah@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081360116100
10.	Alamat Kantor	Jl. Ar-Raniry No. 5 Kopelma Darussalam
11.	Bidang Ilmu	Metodologi Studi Islam
12.	Program Studi	Prodi Teknik Lingkungan
13.	Fakultas	Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry	UIN Syahida
2.	Kota dan Negara PT	BandaAceh	BandaAceh	Jakarta
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	Pemikiran Pendidikan Islam
4.	Tahun Lulus	1994	2001	Belum selesai

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2015	Nasionalisme Ulama Aceh dan Penangkalan Paham Radikal di Kalangan Santri Dayah Tradisional ( <i>Studi Internalisasi Wawasan Kebangsaan Pada Lembaga Pendidikan Non-Formal di Aceh</i> ).	Bantuan Penelitian Kompetitif Kolektif Diktis Kemenag RI

2.	2016	<i>Pandangan Ulama Dayah Terhadap Perempuan Pekerja di Malam Hari Pada Fasilitas Umum di Kabupaten Bireun Provinsi Aceh.</i>	Bantuan Dana Penelitian DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3.	2017	<i>Resistensi Masyarakat Aceh Dalam Menangkal Bangkitnya Ideologi Komunis; Peran OKP Dalam Bela Negara di Kota Langsa.</i>	Bantuan Dana Penelitian DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4.	2018	Anomali Perempuan Pengemis di Negeri Syari'at; Studi Gender Tentang Benturan Antara Kearifan Lokal dan Permasalahan Sosial Masyarakat Aceh Kontemporer	DIPA UIN Ar-Raniry 2018
5.	2019	Pendidikan Keulamaan Perempuan pad Dayah Manyang (Ma'had `Aly) di Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry 2019
6.	2020	<i>Ma'had `Aly; Reformulasi Kelembagaan PTKI di Pesantren, Studi Tentang Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Aceh dan Sumatera Barat</i>	DIPA UIN Ar-Raniry 2020

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2016	Pengurus FPK Kesbangpol dan Linmas Aceh	APBA
2.	2017	Pengurus DPW-BKPRMI Aceh	APBA
3.	2018	Pengurus BKM Babul Muttaqin Gampoeng Lamkuenueng	ADG Aceh Besar
4.	2019	Tim Survey dan Pemetaan Penempatan Mahasiswa PKM di Kecamatan Kayakan Aceh Tengah	DIPA UIN Ar-Raniry

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Gagasan Pengembangan FTK IAIN Ar-Raniry	Jurnal Mudarrisuna Prodi PAI FTK UIN Ar-	Vol. 2, No.1 Edisi Jan-Jun 2013

		Raniry Banda Aceh	
2.	Dayah, Ulama Perempuan dan Modernisasi Pendidikan di Aceh	Jurnal Inovasi el-Fathiya Institute Banda Aceh	Vol. 1, No.2, Tahun 2014
3.	Kontekstualisasi PAI Dalam Kurikulum 2013	Jurnal Inovasi el-Fathiya Institute Banda Aceh	Vol. 2, No.1, Tahun 2015
4.	Nasionalisme Ulama Untuk Penangkalan Paham Radikal di Kalangan Santri Dayah Tradisional di Aceh	Jurnal Kalam LSAMA Banda Aceh	Vol. 1, No.3, Tahun 2015
5.	Penerapan Media CD Dalam Pembelajaran Tajwid; PTK di MTsN Rukoh Banda Aceh	Jurnal At-Tarbawy STAIN Zawiyah Langsa	Vol. 2, No.1, Edisi Juli-Des 2015

#### F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Internalisasi Nilai Teologis Dalam Pendidikan Islam	2009	100	Ar-Raniry Press
2.	Khazanah Pendidikan Islam Indonesia	2012	315	Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh
3.	Esay-Esay Pendidikan dan Keislaman	2013	400	Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh
4.	Mengorbit Ulama Perempuan Aceh	2014	350	Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh
5.	Yusny Saby Sang Motivator	2016	500	LSAMA Banda Aceh

### G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Anomali Perempuan Pengemis di Negeri Syari'at; Studi Gender Tentang Benturan Antara Kearifan Lokal dan Permasalahan Sosial Masyarakat Aceh Kontemporer	2018	Laporan Penelitian	EC00201853126
2.	Pendidikan Keulamaan Perempuan Pada Dayah Manyang (Ma'had `Aly) di Aceh	2019	Laporan Penelitian	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 22 September 2020  
Ketua Peneliti,



**Muhibuddin, M.Ag**  
NIDN. 2008067001